

**SIHIR PERSPEKTIF TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN
KARYA SAYYID QUTB**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Muhammad Zainal Alim

NIM: U20171061

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2024**

**SIHIR PERSPEKTIF TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN
KARYA SAYYID QUTB**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Zainal Alim
NIM: U20171061

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

H. Mawardi Abdullah, Lc, MA
NIP. 19740717 2000031 001

**SIHIR PERSPEKTIF TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN
KARYA SAYYID QUTB**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2024

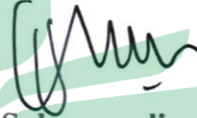
Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S. Ag., M.Si.
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Ibanah Suhrowardiyah Shiam
Mubarakah, S. Th.I., M.A.
NIP. 198006232023212018

Anggota :

1. .Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si. (

2. .H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً يُولَا يَجِدُونَ هُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧

”Katakanlah, “Siapa yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.” (Q.S. Al-Ahzab, Ayat 17)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://quranformobile.com/get/id>

HALAMAN PERSEMBAHAN



Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang telah mengantarkan penyelesaian karya ilmiah ini. Karya ini merupakan persembahan kecil untuk :

1. kedua orang tua saya, Bapak Sahid dan Ibu Winarsih yang tak hentinya memberikan dukungan doa serta tenaganya untuk kelancaran studi dan mewujudkan mimpi saya.
2. Saudara saya, Nur halimah, muhammad fadlillah, farhan firdaus, alfan fikri atqiya' dan keluarga besar bani 'adi yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar komunitas sedulur pati jember pusat, khususnya saudara Abdullah ghufron musta'an yang selalu menemani dan meluangkan waktu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Dosen pembimbing skripsi bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. yang telah memberi dukungan, dorongan, saran, arahan, kritikan, motivasi dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas kontribusinya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Hukum, telah disusun sesuai dengan harapan. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pembimbing proposal skripsi yang telah yang telah ikhlas membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan hingga penyelesaian skripsi.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan selama studi hingga penyelesaian studi ini.
5. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 29 Mei 2024

Muhammad Zainal Alim

NIM. U20171061

ABSTRAK

Muhammad Zainal Alim, H. Mawardi Abdullah, Lc, MA 2024: *Sihir Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb*

Kata Kunci: Sihir, Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Sihir bukan hal asing dalam kehidupan masyarakat Islam, apalagi dengan adanya penjelasan dalam Al-Qur'an. walaupun kalangan ulama khususnya Mu'tazilah menyangsikan akan adanya sihir dalam kehidupan nyata. Namun mayoritas ulama khususnya kalangan ahl al-sunnah wal-jama'ah membenarkan akan adanya sihir, dan malah merekomendasikan untuk mempelajarinya. Eksistensi sihir dalam kehidupan masih menjadi kontroversi bagi ulama tentang pengaruhnya dan ada dua kelompok ulama yang memiliki pendapat yang berbeda.

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir? (2) Bagaimana hukum sihir perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an tentang ayat-ayat sihir dalam Al-Qur'an, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komplit tentang sihir beserta hukum sihir prespekti Sayyid Qutb.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang dihadapi berupa pernyataan teks dan verbal. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an dan merumuskannya menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji, baik berupa buku, maupun karya-karya dalam bentuk lainnya dengan menggunakan teknik analisis data content analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara global soal sihir dalam Al-Qur'an dengan memakai tafsirnya Sayyid Qutb, ialah sebagai berikut; 1) Sihir menurut pandangan Sayyid Qutb merupakan khayalan tipuan mata dan indra, bahkan sampai kepada tipuan rasa lalu tiba-tiba muncul sesuatu yang terasa seolah-olah ia adalah kenyataan. Seperti seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada wujudnya atau melihat bentuk yang sebenarnya bukan bentuk aslinya. 2) Menurut penafsiran Sayyid Qutb memandang mempelajari dan melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar dan Seakan-akan Al-Qur'an menganggap sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu sebagai suatu kekafiran, dan Al-Qur'an meniadakan sihir itu dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya bagi setan.

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI	
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ	
J E M B E R	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	23

BAB III SELAYANG PANDANG SAYYID QUTB DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Sayyid Qutb.....	37
B. Karya-Karya Sayyid Qutb	44
C. Metode Penafsiran	46
D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	49
E. Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir Fi Dzhilal Al-Qur'an	53
F. Latar Belakang Penulisan Fi Zilalil Qur'an.....	54
G. Komentar Ulama Terhadap Fi Zilalil-Qur'an.....	56

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Definisi Sihir Menurut Sayyid Qutb.....	60
B. Macam-Macam Sihir.....	60
C. Perspektif Sayyid Qutb Mengenai Sihir.....	63
D. Hukum Sihir Menurut Sayyid Qutb.....	82
E. Penanggulangan Sihir	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 90

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓ
ع	ع	ع	ع	(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه، ة	ه	H
و	و	و	و	W

اَ	اِ	اِي	اُ	أ
----	----	-----	----	---

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan

coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إِي) dan ū (أُو).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama mempunyai kitab suci yang menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi seluruh pemeluknya. Menurut klasifikasi agama dari sudut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks. Artinya bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama tersebut bahkan juga doktrin-doktrinnya didasarkan pada dua teks yang otoritatif yakni Al-Qur'an dan hadis.² Kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an tidaklah dapat dipungkiri bagi umat Islam.³ Karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.⁴ Namun secara khusus Al-Qur'an sebagai tuntunan logis bagi umat manusia memberikan banyak informasi tentang dinamika kehidupan.

Mulai dari hal-hal yang bersifat konkrit dan berbentuk sampai pada masalah yang abstrak dan tidak terjangkau oleh akal manusia. Deskripsi tentang problematika tersebut terurai dengan baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kompleksitas Al-Qur'an sebagai kitab suci semakin terbukti. Realitas sejarah menyatakan bahwa kehadiran Al-Qur'an tidak langsung diterima begitu saja oleh masyarakat pada waktu itu. Melainkan banyak yang

² Siti Ruhaini Dzuhayati, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 169.

³ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 46-50.

⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 3.

menyangsikan dan menghujat Al-Qur'an sebagai sebuah sihir dan menipu masyarakat, sehingga terpesona dengan kebohongannya. Sebagaimana dalam surat al-Ahqaf: 07

Yang artinya: "Dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka dan Kami menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: Ini adalah sihir yang nyata".

Ironisnya, mereka juga tidak percaya terhadap Rasulallah dan menganggapnya orang gila yang membawa berita bohong. Padahal pada dasarnya para utusan Allah tersebut akan membawa berita kebahagiaan untuk menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, mereka tidak menerimanya serta menjustifikasi bahwa ajaran yang mengandung kebenaran dari Allah tersebut dianggap sihir. Hal ini jelas terurai dalam surat al-Zariyat:52,

Yang artinya: "Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."

Intisari keterangan dua ayat diatas, membuktikan bahwa Al-Qur'an menampilkan sosok orang kafir dan munafik yang tidak menginginkan kehadiran Al-Qur'an. Beserta menganggap sebagai sihir yang nyata. Dari ini, istilah sihir menjadi magnet tersendiri, untuk dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini. Keberadaan sihir dalam Al-Qur'an sangatlah menarik untuk dikaji karena mendapatkan porsi bahasan yang berkaitan dengan sejarah kenabian. Sebut saja, 4 Al-Qur'an, 46:07. 5 Al-Qur'an, 51:52. perjuangan Nabi Musa as yang mesti berhadapan dengan pakar-pakar sihir Fir'aun. Kisah

ini juga telah diabadikan Al-Qur'an dalam surat al-A'raf: 103-122. Begitu juga kisah perjuangan Nabi Sulaiman as yang berhadapan dengan penyihir-penyihir kaumnya telah diabadikan Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 102-103. Bahkan ada riwayat hadis dalam Sunan al-Nasa'i dari Zaid b. al-Arqam, yang menceritakan bahwa Rasulullah Muhammad saw., kena sihir, yang dibuat oleh seorang Yahudi yang bernama Labid b. al-A'sam.⁵

Secara makna sihir memberikan pemahaman mengacu kepada kesamaran, seperti digambarkan sesuatu yang terjadi antara akhir malam dan menjelang pagi. Saat itu, penglihatan menjadi samar dan tidak memberikan kejelasan. Jadi, seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebathilan dalam wujud kebenaran dan mendeskripsikan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya. Dengan kata lain, sihir berarti sesuatu yang samar dan berkonotasi pada tipu daya dan memberikan pesona yang tidak sebenarnya.⁶

Posisi sihir dalam taraf keilmuan, termasuk sesuatu yang terjadi diluar jangkauan manusia. Bersamaan dengan itu ada beberapa istilah yang juga merupakan kejadian luar biasa, sebut saja mukjizat dan karomah. Mukjizat merupakan sesuatu yang berada diluar kebiasaan, yang menjadikan manusia tidak mempunyai kekuatan untuk mengemukakan hal yang semisalnya.⁷ Ciri utama mukjizat selalu diiringi dengan adanya tantangan dan tidak diusahakan

⁵ Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam, Vol. I* (Beirut: Dar Al-Kutb Al- 'Ilmiyyah, 1999), 54.

⁶ Jamaluddin Ibnu Mandur, *Lisan Al- 'Arab* (Beirut: Dar Al-Sadr, 1414 H), 348.

⁷ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alqur'an Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia* (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 1997), 35.

kemunculannya.⁸ Artinya, mukjizat seperti sebuah pertolongan Allah Swt., kepada para Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti kebenaran ajaran yang disampaikan mereka. Sedangkan kemunculan karamah berasal dari diri seorang wali, dengan syarat tidak menyalahi hukum syariat dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Artinya, karamah terjadi bukan karena ada misi kenabian, dan bukan pula sebagai sebuah pengantar yang mengindikasikan ke arah kenabian. Oleh karenanya, karamah hanyalah suatu bentuk kemuliaan yang diberikan Allah Swt., kepada hamba-hambaNya yang benar-benar shalih dan patuh kepada hukum-hukumNya. Baik sihamba itu menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang luar biasa ataupun tidak. Seperti seorang hamba yang diberikan kelebihan istiqamah dalam beribadah.

Berbeda dengan itu, sihir memang dikhususkan bagi orang-orang yang tidak berada dalam bimbingan Allah dan keluar dari jalan yang diperintahkan. Pelaku sihir menjalankan ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan cenderung mengikuti perintah setan. Walaupun ada sebagian orang yang mempercayai dua kekuatan hitam dan putih dalam dunia sihir.⁹ Tapi itu tidak memberikan sebuah pengertian yang konsisten. Sihir bukan hal asing dalam kehidupan masyarakat Islam, apalagi dengan adanya penjelasan dalam Al-Qur'an. walaupun kalangan ulama khususnya Mu'tazilah menyangsikan akan adanya sihir dalam kehidupan nyata. Namun mayoritas ulama khususnya kalangan ahl al-sunnah wal-jama'ah membenarkan akan adanya

⁸ Said Sabiq, *Akidah Islam, Terj. Muktamar Islami* (Bandung : Cv. Diponegoro, 1995), 349-350.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an, Vol 1* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 270.

sihir, dan malah merekomendasikan untuk mempelajarinya. Eksistensi sihir dalam kehidupan masih menjadi kontroversi bagi ulama tentang pengaruhnya. Ada dua pendapat,¹⁰ pertama kalangan yang meyakini bahwa sihir ada dan memiliki pengaruh nyata. Pendapat ini dimotori oleh mufassir yang memahami dari surat al-Baqarah 102 dan sabab nuzul surat al-falaq tentang Nabi yang disihir. Selain itu, ulama yang juga berpendapat bahwa sihir boleh dipelajari yaitu Al-Razi dalam kitab tafsirnya yang berpendapat serta mewajibkan belajar ilmu sihir, sebagaimana wajib belajar terhadap ilmu-ilmu Agama yang lain, apalagi apabila dilakukan untuk menghancurkan sihir itu sendiri. Hal ini membuat kontroversi di kalangan ulama. Upayanya ini sangat terlihat ketika beliau menafsirkan firman Allah Swt., dalam surat al-Baqarah ayat 102. Dalam menjelaskan ayat tersebut, al-Razi mengaitkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu al-Baqarah: 99-101.

Kelompok ayat-ayat tersebut menceritakan tentang keburukan pekerjaan Yahudi. Salah satunya adalah mempelajari sihir dan mengajarkannya guna menghancurkan orang lain.¹¹ Menurutnya, sihir adalah sesuatu yang abstrak, sehingga pengaruh sihir yang terlihat nampak hanyalah sebuah tipu daya bukan hakikat yang sebenarnya.¹² Kedua, pendapat yang tidak mengakui eksistensi sihir dan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap

¹⁰ Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam, Vol. I* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1999), 54-55.

¹¹ Imam Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshaf, Vol. Iv* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995), 816-817.

¹² Rashid Rida, *Tafsir Al-Manar, Vol. I* (Mesir : Dar Al-Afkar, 1958), 396.

kehidupan, argumentasi kalangan ini mengacu pada surat al-A'raf 116 dan Thaha 66-69.

Kelompok ini juga menyatakan jika sihir ini ada, maka akan menghilangkan kekuatan mukjizat sebagai kejadian luar biasa. Imam al-Zamakhshari dalam tafsirnya al-Kashshaf menyebutkan bahwa sihir itu merupakan tipuan belaka tanpa hakikat. Menurutnya kata al-naффathat dalam surat al-Falq itu memiliki arti meniup tali (boneka) dengan bacaan mantera, namun hakikatnya ritual itu tidak memberikan pengaruh.¹³ Senada dengan Rashid Rida ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa tiupan buhul yang dilakukan penyihir itu tidak memiliki pengaruh sedikitpun. Saat Nabi Muhammad terlihat terkena sihir, itu hanya penglihatan istri-istri beliau yang sudah disihir (dikaburkan), sehingga menganggap Nabi tersihir.

Selain itu, dalam segala hal manusia harusnya menyandarkan urusan sama Allah, tidak perlu lagi percaya sama kekuatan selain dari-Nya. Rashid Rida mengajak untuk menyandarkan segala sesuatu terhadap Allah, yakni dengan berpegangan kepada Al-Qur'an. Maka akan diberikan keselamatan dengan tanpa meminta bantuan kepada setan.¹⁴ Ibnu Kathir dalam tafsirnya juga menyinggung masalah eksistensi sihir, bahwa sihir ada dan bisa nyata keberadaannya. Sihir memiliki pengaruh terhadap sesuatu, karena bisa merubah sesuatu ke bentuk yang lain. Sihir bisa dipelajari dengan melakukan

¹³ 'Imadudin Abul Fida' Isma'il Ibnu Kathir Al-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Vol. I* (Beirut: Dar Al-Fikr, T.Th), 359.

¹⁴ Muhammad Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib, Vol.Ii* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), 220.

ritual-ritual sesuai koridornya, tapi hukumnya makruh. Sihir diasumsikan akan lebih banyak mendatangkan mudharat ketimbang kemaslahatan, maka dianjurkan untuk tidak mempelajarinya. Adapun yang termasuk kelompok yang mengharamkan sihir, salah satunya adalah sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya yaitu *Fi Zilalil Qura'an*, beliau berpendapat didapati Al-Qur'an menganggap sihir, mempelajari sihir, dan mempergunakan ilmu sihir sebagai kekafiran, dan hal ini disebutkan melalui lisan kedua malaikat, Harut dan Marut itu. Sebagian orang ada yang terus saja mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun kedua malaikat itu selalu mengingatkan dan berusaha menyadarkannya.

Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa sihir hanyalah perbuatan yang lebih kepada kekafiran dan banyak mudharatnya. Dia juga melandasi penafsirannya ini kepada surat Al-Baqarah Ayat 102. Dalam hal ini, terlihat Sayyid Qutb seolah olah hendak menyatakan bahwa selama seseorang mempelajari ilmu sihir seperti para ahli sihir maka hal itu mendekati kekafiran. Usaha untuk melakukan penelitian ini dengan melalui pendekatan tematik atau maudhu'i, yakni secara spesifik membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir menurut penafsiran Sayyid Qutb. Walaupun tidak memungkirinya diperpadukan dengan pendapat-pendapat mufassir lain yang memiliki relevan. Alasan logis memilih tafsir *Fi Zilalil Qur'an* sebagai pisau analisis dalam kajian tematik ini, karena pengarang kitab ini memiliki pengetahuan yang banyak dalam hal berbagai disiplin ilmu. Keterangan tentang sihir tidak hanya dalam kitab tafsir ini, melainkan Sayyid Qutb

memiliki karya yang jumlahnya tidak sedikit dengan banyak rumpun keilmuan. Dengan argumen ini semakin menguatkan bahwa kajian tematik tentang eksistensi sihir dalam Al-Qur'an menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dalam skripsi ini.

B. Fokus Kajian

Term sihir dalam kehidupan masyarakat modern mengalami perkembangan pemaknaan, seiring kemajuan sains dan teknologi. Sihir pada zaman dahulu hanya terfokus kepada sesuatu yang berubah kepada bentuk lain dengan dibacakan mantra. Nyatanya, hari ini istilah sihir, bisa masuk dalam ketogerian hipnotis, sulap, magic dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Indonesia istilah-istilah tersebut sangatlah familiar, karena pertunjukan atraksi magic tersebut sering tampil di media elektronik (tv, internet).¹⁵

Pemahaman tentang sihir dalam konteks penelitian skripsi ini bukanlah seluas pemaknaan sebagaimana di atas, melainkan fokus kepada term sihir yang ada dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang mengandung makna sihir tercatat 63 kali dalam 59 ayat Al-Qur'an. Walaupun dalam padanan katanya tidak selalu bermakna sihir yang dimaksudkan dalam tesis ini. Begitu juga, ayat-ayat yang hampir sama pemaknaan dengan sihir, tapi tidak menggunakan kata asal sihir dan jadinya maka tidak termasuk objek kajian dalam penelitian ini.

¹⁵ Wahid Abdussalam Bali, *Tolak Sihir Cara Islami, Ter. Arif Mahmudi* (Solo: Aqwa, 2008), 15.

Berdasarkan pengamatan dan kajian sementara penulis tentang ayat-ayat sihir dalam Al-Qur'an lebih banyak mengacu kepada peristiwa sejarah kenabian. Sebut saja, pada zaman Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa dan Nabi Muhammad dengan kisah-kisah bersama kaumnya masing-masing. Dari segi bentuk sihir yang diceritakan berbeda-beda, tergantung kemampuan dari kaum pada zamannya. Ayat-ayat sihir tersebut akan dikaji dengan pendekatan tematik dengan mengumpulkan seluruh ayat.

Alat analisisnya hanya fokus pada penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an, sehingga pembahasannya tidak berjalan terlalu luas. Penafsiran dari tafsir yang lainnya sebagai pendukung dan pengayaan wacana saja. Dari permasalahan di atas muncul pertanyaan umum (Major Research Question) dari penelitian ini, Bagaimana perspektif Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengenai sihir dalam Al-Qur'an? Kajian tematik yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan pemikiran yang orisinal tentang perspektif Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat sihir. Karena penafsiran yang bercorak maudu'i akan menampilkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata tersebut, sehingga bisa memberikan pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan minor penelitian ini (Minor Research Question) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an terhadap ayat-ayat tentang sihir?
2. Bagaimana hukum sihir perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Akademis

Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an tentang ayat-ayat sihir dalam Al-Qur'an, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komplit tentang sihir. Disamping itu, diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan intelektual Islam terutama dalam bidang tafsir, dan yang lebih dasar lagi adalah bertambah keyakinan umat Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Tujuan Praktis

Untuk memberikan warna lain dalam wacana sekitar sihir sebagaimana yang telah dipahami sebelumnya. Sekaligus bertambahnya konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini mampu memberikan satu konstruksi baru dalam memahami sihir secara terperinci dan fokus. Khususnya, konstruksi yang dibangun atas dasar ayat Al-Qur'an dengan dikolaborasi tafsir yang mumpuni.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat tentang sihir. Sehingga bagi mahasiswa dan peneliti yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar sihir menurut Al-Qur'an, tulisan ini dapat dipergunakan untuk dikritisi dan diperluas. Dengan

harapan ada proses kritik otokritik, sehingga perjalanan keilmuan Islam semakin luas dan maju.

2. Manfaat Praktis

Bagi penegak hukum yang bertanggung jawab terhadap kestabilan kehidupan masyarakatnya, khususnya dengan kasus-kasus mistik. Masyarakat sangat sensitif jika berhubungan dengan sihir, santet dan lain- lain, sehingga tidak ada salahnya hasil penelitian ini dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan posisi sihir dalam kehidupan realitas masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Sihir

Al-Laits mengatakan, Sihir adalah suatu perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada syaitan dengan bantuannya. Al-Azhari mengemukakan, Dasar pokok sihir adalah memalingkan sesuatu dari hakikat yang sebenarnya kepada yang lainnya. Ibnu Manzur berkata : Seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebathilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya. Dengan demikian, dia telah menyihir sesuatu dari hakikat yang sebenarnya atau memalingkannya. Syamir meriwayatkan dari Ibnu Aisyah, dia mengatakan : Orang Arab menyebut sihir itu dengan kata as-Sihr karena ia menghilangkan kesehatan menjadi sakit. Ibnu Faris mengemukakan, Sihir berarti menampakkan kebathilan dalam wujud kebenaran. Di dalam kitab Al Mu'jamul Wasiith disebutkan : Sihir

adalah sesuatu yang dilakukan secara lembut dan sangat terselubung. Sedangkan didalam kitab Muhiithul Muhiith disebutkan, Sihir adalah tindakan memperlihatkan sesuatu dengan penampilan yang paling bagus, sehingga bisa menipu manusia.

2. Tafsir Al-Qur'an

Tafsīr (Arab: تفسير) adalah kata berakar triliteral F-s-r (ف-س-ر) bermakna (1) tampak dan jelasnya sesuatu; (2) penyingkapan makna yang samar. Secara istilah, tafsir (Qur'an) adalah penjelasan firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Muhammad. As-Suyuthi menukil dari az-Zarkasyi, menjelaskan pengertian tafsir sebagai "ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya." Sedangkan menurut istilah, ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian tafsir menurut istilah. Abu Hayyan dalam Kitab A-Bahru Al-Muhith Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Qur'an (ilmu qira'at), madlulnya (ilmu bahasa arab), hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat (ilmu sharaf, ilmu I'rab, ilmu bayan, dan ilmu badi'), dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib (ilmu hakikat dan majaz) serta terkait dengan itu (termasuk di dalamnya ilmu nasakh, mansukh, asbabun-nuzul dan lainnya). Az-Zarkashi dalam kitab Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an Tafsir adalah ilmu yang mengenal Kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,

menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan, tafsir adalah ilmu yang mempelajari inti kandungan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta penjelasan maknanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang dihadapi berupa pernyataan teks dan verbal. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an dan merumuskannya menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji, baik berupa buku, maupun karya-karya dalam bentuk lainnya.

2. Sumber Data

Mengingat fokus penelitian yang telah diuraikan pada pembatasan dan perumusan masalah, maka data pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat sihir dan penafsirannya menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an. Tafsir ini yang diterbitkan oleh Dar Asy-syuruq Mesir pada tahun penerbitan 1992 M. Kitab tafsir ini terdiri 5 jilid/juz. Kemudian yang menjadi pokok kajiannya adalah penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tentang sihir, yang berjumlah 1 ayat. Di samping data pokok di atas, penelitian ini juga memerlukan data

pendukung yang meliputi penjelasan-penjelasan tentang term sihir, gambaran umum tentang kitab Fi Zilalil Qur'an, dan pembahasan tentang biografi Sayyid Qutb, metodologi, kecenderungan dan corak yang mewarnai penafsirannya.

Data pendukung ini bisa didapatkan dari sumber-sumber yang berupa

- a. Kamus-kamus yang mengulas makna kata-kata dalam al-Qur'an,
- b. Literatur-literatur yang membantu proses analisis yang meliputi bidang kebahasaan, sejarah dan sosial lainnya yang dianggap menunjang
- c. Literatur-literatur yang membantu dalam proses pengolahan, seperti buku- buku metodologi dan karya-karya tafsir yang dianggap mewakili. Sumber- sumber tersebut merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan¹⁶ dengan teknik menelusuri data pada sumber primer dan sekunder di perpustakaan-perpustakaan melalui tafsir-tafsir Al-Qur'an, buku-buku umum dan internet.

¹⁶ Wahid Abdussalam Bali, *Tolak Sihir Cara Islami, Ter.Arif Mahmudi* (Solo: Aqwam, 2008), 15.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode content analysis untuk menganalisis ide-ide Sayyid Qutb dalam penafsirannya.¹⁷ Sedangkan untuk mencari wawasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang sihir, penulis menggunakan metode tematik. Dalam proses analisis data, penulis telah menyusun beberapa langkah yang akan diterapkan, yaitu :

- a. Mengelompokkan dan menganalisis beberapa ayat tentang sihir dengan menampilkan penafsiran Sayyid Qutb
- b. Mencari makna atau pengertian yang terkandung dalam penafsiran Sayyid Qutb.
- c. Menganalisis penafsiran Sayyid Qutb dengan membandingkannya kepada penafsiran mufassir-mufassir lain.
- d. Menyeleksi seluruh informasi-informasi yang relevan dengan permasalahan dan menyusunnya sesuai dengan outline yang telah ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini, berikut sistematika penulisannya:

Bab pertama adalah pendahuluan, yakni menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan serta metode yang dipakai dalam penelitian. Lebih jelasnya poin-poinnya yakni latar belakang masalah,

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989),122.

pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab kedua mengdeskripsikan tentang Sayyid Qutb dan tafsirnya.

Pembahasan tentang biografi serta riwayat hidup Sayyid Qutb mulai dari pendidikan, guru, karya menjadi poin penting untuk mengetahui latar belakang pemikiran beliau. Disamping itu, kondisi sosial kehidupan Sayyid Qutb diuraikan dengan jelas, untuk mendudukan hubungan pemikiran dan gejolak sosial-politik, ekonomi, budaya yang terjadi pada waktu itu.

Bab ketiga berisikan wawasan Al-Qur'an tentang sihir. Maksudnya, bahwa

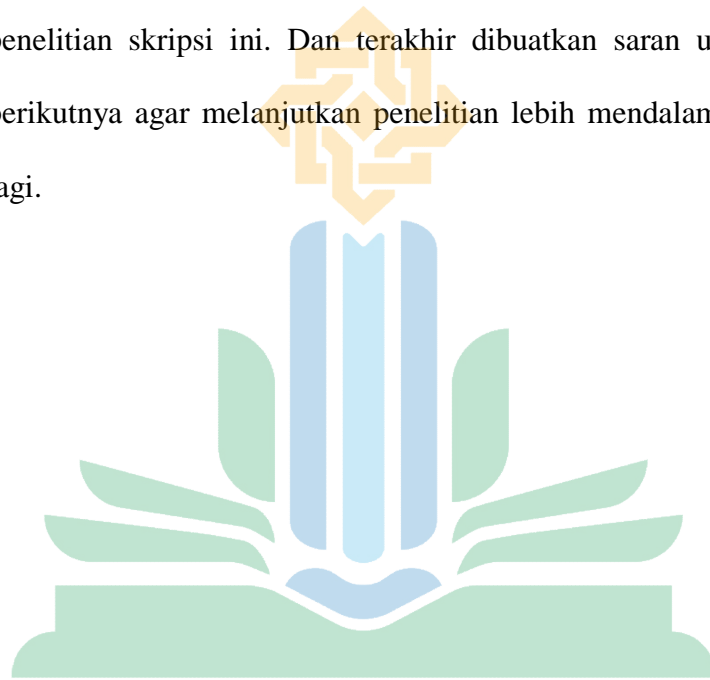
ayat-ayat sihir dikaji dari berbagai seginya, yakni berdasarkan bentuknya penafsirannya. Kemudian melakukan pengkajian terhadap definisi untuk mendapatkan pengertian operasional dari sihir itu sendiri serta membahas substansi sihir secara komprehensif. Terakhir pemaparan tentang istilah-istilah yang hampir sama dengan sihir, namun memiliki perbedaan. Uraian ini dilengkapi dengan pembahasan penentuan garis definitif yang jelas untuk menemukan pemahaman yang komplit soal sihir dan istilah lainnya.

Bab keempat pendalaman terhadap perspektif Sayyid Qutb terhadap ayat-

ayat sihir. Poin-poinnya adalah tentang hal-ihwal kemunculan dari sihir itu sendiri termasuk asal-muasalnya, kemudian diklasifikasikan menurut karakteristiknya. Hukum dari sihir juga menjadi tempat

dalam bab ini, untuk menguraikan pendapat Sayyid Qutb dan ulama lainnya tentang status hukumnya.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan simpulan tentang pembahasan dari awal dengan sistematis, sehingga memberikan gambaran pemahaman global yang bisa mewakili isi materi dari penelitian skripsi ini. Dan terakhir dibuatkan saran untuk generasi berikutnya agar melanjutkan penelitian lebih mendalam dan spesifik lagi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi Qurrata Ayunin Al Alam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021 dengan judul *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini memaparkan terkait bagaimana pemaknaan kata sihir dalam tafsir al-Qurthubi dan tafsir Al-Misbah, perbedaan sumber rujukan yang dijadikan dasar pemaknaan terkait kata sihir dalam al-Qur'an sehingga menyebabkan perbedaan hasil penafsiran, serta skripsi ini juga menjelaskan terkait persamaan dan perbedaan yang muncul dalam penafsiran terkait kata sihir. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ialah berbeda dalam pengambilan kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan serta penelitian yang akan dilakukan juga membahas bagaimana hasil penafsiran dari kedua tafsir tersebut dapat menggambarkan pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni.¹⁸

Kedua, Skripsi Syahril Siddiq jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022 dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Sihir Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātīh Al-Ghaib)*. Skripsi ini membahas pemaknaan kata sihir dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-

¹⁸ Qurrata Ayunin Al Alam, "*Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah)*"(Skripsi, Iiq Jakarta, 2021)

Qur'ān oleh ath-Thabarī dan Al-Rāzī. Ath-Thabarī menginterpretasikan ayat-ayat sihir dengan teliti, fokus pada riwayat-riwayat, dan membela Nabi Sulaiman dari tuduhan sihir. Al-Rāzī melihat sihir sebagai ilusi dan mengidentifikasi delapan jenisnya. Kedua mufassir sepakat bahwa Allah menolak tuduhan terhadap Nabi Sulaiman, bahwa imajinasi penyihir terhadap Nabi Musa adalah tipuan, dan bahwa tali yang disimpul merupakan media sihir yang kemudian ditiupkan. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ialah berbeda dalam pengambilan salah satu kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan serta penelitian yang akan dilakukan juga membahas bagaimana hasil penafsiran dari kedua tafsir tersebut dapat menggambarkan pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni.¹⁹

Ketiga, Skripsi Uswatun Khoeriyah jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 dengan judul *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Skripsi ini mengulas pemahaman tentang sihir dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Misbah. Kedua tafsir ini menganggap sihir sebagai trik atau tipuan yang dapat dipelajari, bukan sebagai kekuatan gaib. Kedua kitab tafsir ini juga mengajarkan doa untuk melindungi diri dari sihir dengan membaca surat Mu'awidzatain. Perbedaan antara keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan. Tafsir al-Manar cenderung condong ke arah tafsir Adabi Ijtima'i, sementara Tafsir al-Misbah cenderung ke arah tafsir bi al-Ra'yi. Perbedaan penelitian dengan penelitian

¹⁹ Syahril Siddiq, *Penafsiran Ayat-Ayat Sihir Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān Dan Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātīh Al-Ghaib)* (Skripsi, Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

yang akan dilakukan ialah berbeda dalam pengambilan kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan serta penelitian yang akan dilakukan juga membahas bagaimana hasil penafsiran dari kedua tafsir tersebut dapat menggambarkan pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni.²⁰

Keempat, Skripsi Muhammad Zul Fajri jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup, 2021 dengan judul *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan M. Quraish Shihab)*. Skripsi ini membahas pengertian sihir menurut tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan M. Quraish Shihab. Ibnu Katsir mendefinisikan sihir sebagai kerja sama antara dukun dan setan untuk membohongi manusia dengan berita-berita masa depan. Al-Qurtubi menganggap sihir sebagai alat seperti jimat atau mantera yang digunakan oleh penyihir dengan bantuan setan. M. Quraish Shihab melihat sihir sebagai sesuatu yang membingungkan mata manusia. Ketiga mufasir tersebut juga memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat sihir. Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat-ayat tentang sihir sebagai kerja sama antara dukun dan setan serta penggunaan sihir untuk membohongi manusia. Al-Qurtubi menyoroti penggunaan sihir untuk membingungkan Nabi Musa dan orang-orang dalam kisah penyihir Firaun. M. Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat sihir dengan peran Malaikat Harut dan Marut sebagai pembawa ilmu sihir untuk membedakan sihir dan Mukjizat. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ialah berbeda dalam pengambilan kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan serta penelitian yang akan

²⁰ Uswatun Khoeriyah, *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

dilakukan juga membahas bagaimana hasil penafsiran dari kedua tafsir tersebut dapat menggambarkan pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni.²¹

Kelima, Tesis Azibur Rahman Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016 dengan judul *Sihir Dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib Karya Al-Rāzī*. Tesis ini membahas pandangan Al-Rāzī tentang sihir. Menurutnya, sihir merupakan proses perbuatan yang memalingkan keadaan dari yang sebenarnya menjadi samar-samar, sarat dengan tipuan, dan mengandung pengalihan pandangan mata. Al-Rāzī menganjurkan agar seseorang mempelajari sihir untuk memahami hakikatnya dan cara kerjanya. Al-Rāzī juga mencatat bahwa sihir sudah dikenal sejak zaman Nabi terdahulu, seperti kisah Harut dan Marut, pertarungan Nabi Musa dengan ahli penyihir Firaun, dan penggunaan sihir dalam sejarah para Nabi. Menurut Al-Rāzī, sihir dapat berasal dari berbagai praktik kepercayaan yang melibatkan alam, mantra, dan sejenisnya. Dalam penjelasannya, Al-Rāzī mengidentifikasi delapan karakteristik sihir, termasuk penggunaan ramalan perbintangan, keterlibatan jin, pengalihan pandangan, penggunaan alat bantu, tujuan untuk mempengaruhi hati seseorang, dan tujuan untuk menimbulkan permusuhan atau adu domba. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas tafsir Mafātīh Al-Ghāib saja, namun juga mengkomparasikannya dengan tafsir Al-Kashshāf serta penelitian yang akan dilakukan juga membahas

²¹ Muhammad Zul Fajri, *Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan M Quraish Shihab)*, (Skripsi, Iain Curup, 2021).

bagaimana hasil penafsiran dari kedua tafsir tersebut dapat menggambarkan pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni.²²

Untuk mempermudah meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti membuat *mapping* seperti berikut:

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan
1	Qurrata Ayunin Al Alam, 2021, Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemaknaan kata sihir dalam tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Misbah. - Perbedaan sumber rujukan dalam pemaknaan kata sihir dalam Al-Qur'an. - Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran terkait kata sihir. 	Berbeda dalam menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya
2	Syahril Siddiq, 2022, Penafsiran Ayat-Ayat Sihir Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātīh Al-Ghaib)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemaknaan kata sihir dalam tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'an oleh ath-Thabari dan Al-Rāzi. - Persamaan dalam penafsiran terkait ayat-ayat sihir. - Perbedaan dalam pemikiran aliran Mu'tazilah dan Sunni. 	Berbeda dalam menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya
3	Uswatun Khoeriyah, 2016, Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman tentang sihir dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Misbah. 	Berbeda dalam menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir

²² Azibur Rahman, "Sihir Dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāib Karya Al-Rāzi" (Tesis, Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya, 2016).

	Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)	<ul style="list-style-type: none"> – Kedua tafsir menganggap sihir sebagai trik atau tipuan. – Perbedaan pendekatan dalam penafsiran. 	sebelumnya
4	Muhammad Zul Fajri, 2021, Sihir Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan M Quraish Shihab)	<ul style="list-style-type: none"> – Pengertian sihir menurut tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan M. Quraish Shihab. Penafsiran ayat-ayat sihir oleh ketiga mufassir. 	Berbeda dalam menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya
5	Azibur Rahman, 2016, Sihir Dalam Tafsir Mafāṭih Al-Ghāib Karya Al-Rāzī	<ul style="list-style-type: none"> – Pandangan Al-Rāzī tentang sihir. – Delapan karakteristik sihir menurut Al-Rāzī. – Hubungan sihir dengan sejarah Nabi. 	Berbeda dalam menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sihir

Sihir memiliki banyak makna dalam etimologi Arab. Kata sihir berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *sahara-yashirusilran* dengan jamak *ashaar*. Menurut Abi Husen Ahmad al-Faris bin Zakariya, kata *sihran* memiliki tiga pengertian: anggota tubuh, waktu, dan tipu daya. Kata sihir diambil dari akar kata *سحرا-يسحر-سحر* dan jama'nya *اساحر* yang berarti tipu daya. Dalam bentuk *الفاعل اسم*, kata *ساحر* berarti tukang sihir yang mengacu pada pelakunya. Sihir dapat juga berarti memalingkan sesuatu dari hakikatnya, seperti yang disebut dalam

surah Adz-Dzaariyaat ayat 18, yang berarti menjauhkan sesuatu dari kebenarannya. Hal ini juga dapat merujuk pada bangun pagi-pagi, terutama karena beberapa orang percaya bahwa tidur setelah matahari terbit bisa membawa masalah kesehatan atau memungkinkan sihir masuk pada mereka yang tidur. Waktu sesudah Ashar menjelang Magrib juga dihindari untuk tidur karena dianggap waktu di mana setan aktif.²³

Ibnu Faris menjelaskan bahwa akar kata sihir terdiri dari huruf sin, ha, dan ra, dengan beberapa makna, seperti menampilkan yang palsu sebagai yang benar, tipuan, dan kebingungan. Ada juga interpretasi etimologi yang menghubungkan sihir dengan periode akhir malam sebelum fajar, ketika cahaya dan kegelapan bercampur, menciptakan situasi samar. Terkait pandangan ulama, ada perbedaan pendapat. Al-Azhari berpendapat bahwa sihir adalah tentang memalingkan sesuatu dari hakikatnya yang sebenarnya dan mendekati diri kepada setan untuk mendapatkan bantuan. Fahrudin Al-Rāzī berpendapat bahwa sihir melibatkan hal-hal yang tidak terlihat dan tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya, serta melibatkan tipu daya.²⁴

Sihir juga dapat mengacu pada tipuan yang menyulap mata, membuat yang dilihat menjadi palsu dengan cara halus dan cerdas. Selain itu, kata sihir bisa berarti paru-paru, seperti yang disebut dalam hadits tentang Rasulullah yang meninggal dengan bersandar pada dadanya yang

²³ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)*, (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 17.

²⁴ Ruslan S, *Tela'ah Makna Sihir Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Hipnotis* (Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017), 89.

searah dengan paru parunya. Kata sihir juga bisa mengacu pada pengetahuan atau ilmu, dan bisa merujuk kepada kerusakan, makanan yang rusak, atau tukang sulap. Ini juga bisa merujuk kepada daya tarik atau pesona yang sebenarnya hanya tipuan. Sihir yang jamak mengandung makna memberikan penjelasan dengan kecerdasan ilmu pengetahuan. Ada juga interpretasi bahwa kata sihir mengacu pada ilmu bintang atau nujum yang diharamkan untuk dipelajari karena dianggap kekafiran.²⁵

Muhammad Ibn Abdul Wahhab memiliki pandangan yang lebih spesifik, menganggap sihir sebagai berbagai tindakan seperti penggunaan ikatan atau mantra, baik secara lisan maupun tertulis, yang mempengaruhi fisik, mental, atau spiritual seseorang, bahkan tanpa interaksi langsung dengan mereka. Pandangan ini lebih rinci dan mencakup tindakan umum yang sering dilakukan oleh tukang sihir, seperti pembuatan ikatan atau penggunaan mantra. Selain itu, ada catatan sejarah tentang peristiwa sihir pada masa Nabi Muhammad. Imam al-Bukhari mencatat bahwa seorang Yahudi bernama Labib bin A'sam mencoba menyakiti Nabi dengan menggunakan sihir. Labib menempatkan simpulan sihir tersebut dekat dengan rumah Nabi. Melalui peristiwa ini, surah-surah al-Falaq dan al-Nas turun sebagai perlindungan dari sihir. Wahid bin Abd al-salam Bali juga menjelaskan bahwa sihir melibatkan kesepakatan antara tukang sihir dan setan, di mana tukang

²⁵ Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)*, (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 18.

sihir melakukan perbuatan terlarang atau kesyirikan sebagai imbalan bantuan dari setan.²⁶

Ada lebih dari empat puluh ayat dalam Al-Qur'ān yang membahas tentang sihir, dan salah satunya adalah QS. al-Baqarah/2:102. Ayat ini turun sebagai respons terhadap tuduhan orang Yahudi yang mencampurbaurkan antara Nabi Sulaiman sebagai nabi dan ahli sihir yang mampu mengendalikan angin. Al-Qur'ān menjelaskan bahwa Harut dan Marut mengajarkan sihir kepada setan, yang kemudian diajarkan lagi kepada manusia dengan tujuan tertentu. Namun, dalam syariat, sihir adalah serupa dengan azimat, yang melibatkan penggunaan buhul (tali), ucapan, obat-obatan, dan asap kemenyan. Sihir memiliki hakikatnya sendiri, beberapa di antaranya memiliki efek pada jiwa dan tubuh manusia, yang dapat menyebabkan penyakit, kematian, atau memisahkan suami dan istri. Ini seringkali dikaitkan dengan pengaruh setan. Menurut kamus al-kitab, sihir adalah usaha manusia untuk mencapai keuntungan tertentu. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan bahwa penggunaan mantra yang benar dan tepat sangat krusial, karena jika tidak, dapat mengakibatkan bencana.²⁷

Dalam karya-karya Ibnu Khaldun dan Faḥruddin Al-Rāzī, dijelaskan bahwa sihir memiliki banyak variasi dan teknik. Menurut Ibnu Khaldun, penyihir dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, ada sihir yang hanya menggunakan kekuatan mental tanpa bantuan alat atau

²⁶ Ruslan S, *Tela'ah Makna Sihir Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Hipnotis* (Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017), 89.

²⁷ Bambang Subandirejo, *Kamus Al-Kitab* (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), 408.

pertolongan lain, dikenal sebagai sihir mental. Kedua, ada sihir yang melibatkan bintang-bintang atau bilangan tertentu, dikenal sebagai sihir ilmu bintang atau rajah. Ketiga, ada sihir yang menggunakan ilusi dan kemampuan bermain dengan khayalan untuk mempengaruhi orang lain, dikenal sebagai sihir ilusi atau mantra-matra.²⁸

Fahruddin Al-Rāzī juga menyajikan pandangan yang serupa dengan membagi sihir menjadi beberapa kategori. Pertama, ada sihir yang berdasarkan pada ilmu perbintangan, praktik dari bangsa Kaldaniyah dan Babilonia yang menyembah bintang-bintang. Kedua, ada sihir sugesti atau hipnosis, yang melibatkan kekuatan mental dan sugesti. Ketiga, ada sihir yang melibatkan ruh makhluk bumi, baik jin mukmin atau setan. Keempat, ada sihir yang melibatkan halusinasi dan sulap mata, memanfaatkan kesalahan pandangan dan persepsi manusia. Kelima, ada sihir modern yang menggunakan teknologi dan alat-alat berbasis matematika. Keenam, ada sihir yang melibatkan penggunaan obat-obatan untuk menghilangkan akal sehat. Ketujuh, ada sihir yang melibatkan ketergantungan hati dan keyakinan orang yang terpengaruh. Kedelapan, ada sihir yang melibatkan adu domba dan penghasutan yang tersembunyi.

2. Pendapat Ulama Tentang Sihir

Dalam perdebatan tentang sihir, para filsuf dan ulama dari zaman dahulu mengemukakan pendapat-pendapat yang berbeda. Al-Farabi

²⁸ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 42-52.

menolak ilmu perbintangan (nujum) karena dianggap tidak mampu menentang takdir Allah. Ia mengkritik orang-orang yang mempercayainya, menyatakan bahwa hal itu menunjukkan kelemahan mental. Sementara itu, Al-Kindi melihat bintang-bintang sebagai makhluk yang berbicara dan mengatur. Baginya, ilmu ini penting karena penglihatan dan pendengaran merupakan indera penting dalam memperoleh pengetahuan.²⁹

Namun, Ikhwan Ash-Shafa menolak adanya setan dan jin dalam praktik sihir, menganggapnya sebagai khayalan semata. Mereka berpendapat bahwa manusia bisa menjadi malaikat atau setan berdasarkan perbuatan mereka sendiri. Di sisi lain, Ibnu Khaldun membedakan antara sihir dan thalsamat (rajah), menyatakan bahwa sihir melibatkan ilmu yang mempengaruhi jiwa manusia melalui materi yang tidak tertentu, sementara thalsamat membutuhkan materi tertentu.

Imam Al-Ghazali menilai sihir sebagai ilmu yang menggunakan perbintangan dan kemampuan mental, tetapi menegaskan bahwa bintang-bintang tidak memiliki pengaruh sendiri, dan meminta bantuan setan adalah perbuatan tercela. Ibnu Sina mengemukakan bahwa sihir melibatkan kombinasi antara kekuatan langit dan benda-benda bumi untuk menciptakan kekuatan luar biasa di alam ini. Dia juga mempelajari hubungan antara huruf-huruf dan fenomena alam dengan menggunakan

²⁹ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 42-52.

aturan abjad, mencari kesesuaian antara filsafat alam semesta dan huruf-huruf dalam bahasa yang diturunkan.³⁰

Ibnu Rusyd mempercayai bahwa benda-benda langit, termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang, mempengaruhi keberadaan dan merusakkan makhluk di bumi. Dia berpendapat bahwa manusia bisa mendapatkan pengetahuan tentang masa depan melalui indera saat mereka tidur, ketika indera manusia diam dan kemampuan berpikir meningkat. Faḥruddin Al-Rāzī membagi sihir menjadi delapan macam, sementara kalangan Mu'tazilah hanya mengakui sihir yang berkaitan dengan ilusi, penghasutan, dan adu domba. Mereka menolak beberapa jenis sihir lainnya yang dijelaskan oleh Faḥruddin Al-Rāzī, bahkan mungkin menganggap orang yang mempercayainya sebagai kafir.³¹

Pendapat-pendapat ini diperkuat oleh ulama kontemporer Muhammad Muhammad Husain, pengarang kitab *Ar-Ruhiyah al-Haditsah*. Husain menekankan bahwa sihir dalam beberapa bentuknya melibatkan bantuan dari jin, makhluk Allah yang paling jahat. Ia menyarankan agar setiap Muslim menyadari hal ini, merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas kisah Harut dan Marut serta cerita tentang As-saamiri. Beliau juga menekankan perlunya memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan tukang sihir dan kejahatan makhluk dari bangsa jin dan manusia, sebagaimana disebutkan dalam

³⁰ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 57

³¹ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 59.

surat perlindungan Al-Falaq dan An-Naas. Husain juga membahas jenis sihir lain yang terjadi dengan menguasai mental orang-orang yang menyaksikannya, menciptakan ilusi yang membingungkan dan mengubah persepsi orang terhadap kenyataan.³²

“Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” (QS. Al-Falaq: 4) Firman Allah ini menunjukkan bahwa sihir memiliki pengaruh yang nyata, dan ini merupakan hakikatnya. Namun, beberapa ahli kalam seperti Mu’tazilah dan lainnya menyangkal hal ini. Mereka berpendapat, “Sihir tidak memiliki pengaruh sedikit pun, baik dalam mendatangkan penyakit, kematian, cinta, kebencian, atau perceraian.” Mereka menyatakan, “Ini hanyalah khayalan di mata orang yang melihatnya, dan tidak ada hakikat lain selain itu.” Pendapat ini sangat bertentangan dengan riwayat para sahabat, ulama salaf, serta dengan kesepakatan para fuqaha’, mufassirin, ahli hadits, dan orang-orang berakal termasuk kaum sufi. Faktanya, sihir dapat menyebabkan berbagai penyakit, mengikat atau memisahkan, menciptakan cinta atau kebencian, menyebabkan luka, dan memiliki berbagai pengaruh lainnya. Hal ini sudah diketahui oleh banyak orang, bahkan mereka merasakannya sendiri. Oleh karena itu, firman Allah, “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” (QS. Al-Falaq: 4), adalah bukti bahwa hembusan sihir dapat merugikan seseorang bahkan tanpa pengetahuannya. Jika madharat

³² Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 60-62.

(kerugian) hanya terjadi pada tubuh secara fisik, seperti yang dinyatakan oleh orang-orang yang meragukannya, maka hembusan ini tidak akan memiliki kejahatan sehingga kita diminta untuk memohon perlindungan dari Allah darinya.³³

Para Mu'tazilah berargumen bahwa sihir hanya terjadi dalam khayalan dan bukan dalam realitas hakiki. Mereka mengambil dalil dari ayat Al-Qur'an (QS. Thaahaa: 66) yang menyebutkan bahwa sihir yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun terlihat seperti merayap dan bergerak, padahal sebenarnya itu hanyalah ilusi. Ahlussunnah membantah argumen ini dengan menyatakan bahwa khayalan tersebut tidak bersifat hakiki. Misalnya, jika seseorang dikhayalkan bahwa tali yang keras dan tidak bergerak bisa merayap, hal itu tidak akan memiliki efek nyata. Manusia mungkin tertipu oleh pikirannya saat melihat tali yang keras dan tongkat yang diam namun dikhayalkan seolah-olah merayap, tetapi ini tidak memiliki pengaruh nyata pada objek tersebut. Dalam konteks sihir, ini berarti bahwa sihir tidak dapat mengubah hakikat suatu objek, seperti menjadikan besi menjadi kayu atau sejenisnya.³⁴

Pendapat Ahlus Sunnah tentang sihir adalah bahwa itu nyata dan memiliki eksistensi sejati. Namun, kelompok Mu'tazilah dan Abu Ishak Al-Istibadzi dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i berpendapat bahwa sihir

³³ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 65-66

³⁴ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin Dan Sihir*, Terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz (Jakarta : Darus Sunnah, 2017), 306

hanya merupakan ilusi atau penampilan, bukan substansi sejati. Mereka berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan sihir sebagai tampilan yang menipu, bukan sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Namun, pendukung Ahlus Sunnah berargumen bahwa ayat-ayat tersebut tidak membuktikan bahwa sihir tidak nyata. Mereka percaya bahwa sihir itu ada dan memiliki hakikat, sebagaimana ditunjukkan oleh kisah penyihir Fir'aun yang mampu melakukan sihir yang luar biasa. Hadits juga mengkonfirmasi keberadaan sihir, seperti kisah penyembuhan Nabi Muhammad setelah terbebas dari sihir. Dalam pandangan Ahlus Sunnah, penolakan kelompok Mu'tazilah dan sebagian sahabat terhadap eksistensi sihir dianggap sebagai penyimpangan. Mereka merujuk pada kesepakatan umat Islam tentang keberadaan sihir sejak zaman dahulu, yang menunjukkan bahwa hal ini telah diakui oleh para sahabat dan tidak ada yang meragukannya. Oleh karena itu, bagi mereka, keberadaan sihir adalah fakta yang telah diakui oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada alasan untuk meragukannya.³⁵

3. Ayat tentang sihir Al-Qur'an

a. Surat Al-Baqarah ayat 102³⁶

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ

³⁵ Abī Abdillāh Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'An*, Oleh Fatrurahman Fachrurazi Dan Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Vol. 2, 109-110.

³⁶ Qur'an for mobile, "sihr", diambil dari website <https://quranformobile.com/get/id>.

أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
 وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ
 وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا

يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." (QS. Al-Baqarah2:Ayat 102)

b. Surat Al-a'raf ayat 111-120³⁷

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَا تَوَكَّلْ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاءَ
 السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ
 ﴿١١٤﴾ قَالُوا يَمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا
 أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ
 فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ
 وَاتَّقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سِحْرَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

111. pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah Dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), 112. supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai". 113. dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" 114. Fir'aun menjawab: "Ya, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan Termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)". 115. Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atukah Kami yang akan melemparkan?" 116. Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). 117. dan Kami

³⁷ Qur'an for mobile, "sihr", diambil dari website <https://quranformobile.com/get/id>.

wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. 118. karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. 119. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. 120. dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud⁵⁵ . (QS. al-Araf:111-120)

c. Surat Yunus ayat 77³⁸

قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan".

d. Surat Yunus ayat 81 dan 82³⁹

فَلَمَّا آتَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya:

81. Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. 82. dan Allah akan mengokohkan yang benar

³⁸ Qur'an for mobile, "sihr", diambil dari website <https://quranformobile.com/get/id>.

³⁹ Qur'an for mobile, "sihr", diambil dari website <https://quranformobile.com/get/id>.

dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).

e. Surat Thaaha ayat 67-69⁴⁰

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾ وَالْقِيََامَ فِي يَمِينِكَ

تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Artinya:

67. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. 68. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). 69. dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Qur'an for mobile, "sihr", diambil dari website <https://quranformobile.com/get/id>.

BAB III

SELAYANG PANDANG SAYYID QUTB DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Sayyid Qutb

Hampir semua pemikir besar dan reformasi keagamaan, mempunyai biografi dan pengalaman pribadi dalam proses perubahan pemikiran pada fase-fase tertentu dalam kehidupannya. Salah seorang pemikir besar Islam yang selalu menjadi bahan kajian sepanjang zaman yaitu Sayyid Qutb (1906-1966). Nama aslinya adalah Sayyid Qutb Ibn Ibrahim Husain Al-Syadzili. Qutb kecil lahir di Musha, Asyut, Mesir pada 9 Oktober 1906. Putra salah seorang masyarakat kebanyakan di Mesir bernama Ibrahim Husain Shadhili. Bentuk tubuhnya kecil, kulitnya hitam, dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dikenal sangat sensitif, serius, dan mengutamakan persoalan tanpa rasa humor. Kesuraman dan kerumitan yang dihadapinya, seperti diduga Yvonne, menjadi faktor yang membuatnya lebih peka terhadap apa yang dialaminya. Ia seorang tokoh yang mempunyai bakat-bakat intuitif. Ia dinilai oleh Charles Tripp sebagai salah seorang penulis kontemporer yang terus-terang, apresiasi Al-Qur'annya estestis, ramah dengan masyarakat seputarnya di Mesir, serta mempunyai pengalaman langsung atas apa yang dipandanginya sebagai sumber kerusakan selama dua tahun tinggal di Amerika Serikat. Sayyid Qutub dinilai oleh kelompok pro-kemapanan sebagai fundamentalis. Sayyid Qutub mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal Al-Qur'an selagi kecil. Menyadri bakat anaknya,

orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Dia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziyah Dar Al-Ulum, nama lama Universitas Kairo. Pada tahun 1929, ia menempuh kuliah di Dar Al-Ulum dan memperoleh gelar sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933, lalu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan.⁴¹

Sayyid Qutb mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman Al-Qur'an yang luas dan mendalam pada usia 10 tahun, yang merupakan salah satu prestasinya yang menonjol. Sebelum masuk Madrasah Sanawiyah di Kairo pada tahun 1921, ia menyelesaikan empat tahun sekolah dasar di daerahnya. Pada tahun 1925, Sayyid Qutb menyelesaikan tiga tahun belajar di Madrasah Muallimin dan memperoleh gelar kafa'ah, atau mengajar. Pada tahun 1929, Sayyid Qutb lulus dari Universitas Daar al - 'Ulum dengan gelar sarjana sastra dan sertifikasi dalam mengajar.

Sayyid Qutb menunjukkan pemahamannya tentang sastra Inggris sepanjang kuliahnya dengan membaca beberapa karya sastra asli dan terjemahan. Kemudian, ia berada di bawah pengaruh Abbas Mahmud al-Aqqad, yang perspektifnya lebih ke Barat. Setelah lulus kuliah, Sayyid Qutb bekerja sebagai dosen universitas. Dia segera diangkat menjadi pengawas Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, sebuah jabatan yang dia pertahankan sampai dia diangkat menjadi inspektur. Sayyid Qutb bisa belajar di Amerika Serikat untuk meningkatkan perspektif pendidikannya. Selama

⁴¹Heri Junaidi, *Sistem Ekonomi Sayyid Qutb Kajian Tematik tafsir Fi Zhilal Al Qur'an*, (Noerfikri Offset Palembang), 13.

sekitar dua setengah tahun, ia menghadiri Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California. Ia mengunjungi beberapa kota dan negara di Eropa selama berada di Amerika Serikat, antara lain Inggris, Swiss, dan Italia. Menurut jalan Sayyid Qutb, sekalipun negara-negara Barat maju secara teknologi dan ilmu pengetahuan, peradaban Barat tidak benar-benar stabil karena kurangnya landasan spiritual. Ada kesulitan dalam budaya masyarakat yang mempromosikan materialisme, sehingga lebih sulit untuk memahami keilahian. Di sana, dia menyaksikan dukungan besar dari pers Amerika untuk Israel, yang menyebabkan dia menderita dan membuatnya menyadari ketidakadilan dari pemusnahan rakyat Palestina.

Ketika Sayyid Qutb kembali ke Mesir, ia melanjutkan tulisannya tentang topik-topik Islam. Ia mengklaim bahwa Islam dapat menyelamatkan umat manusia dari ideologi materialisme yang menekan. Saya memilih mundur dari posisi Sayyid Qutb karena kemampuannya menulis tentang Khazanah Islam. Lebih lanjut, Sayyid Qutb memilih dirinya karena melihat kontinuitas kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang sangat tunduk pada pemerintah Inggris. Sayyid Qutb segera bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk mempromosikan hukum Islam yang lengkap. Kelompok Sayyid Qutb mengasimilasi pandangan Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi dari keyakinan Hasan al-Banna dan menjadi terkenal dalam gerakan ini. Dia mengklaim bahwa

kapasitas gerakan untuk memerangi Zionisme, salib, dan kolonialisme tidak ada bandingannya.⁴²

Pada tahun 1920, Sayyid Qutb remaja berangkat ke Kairo, dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui sang paman, Ia kemudian mengenal partai Al-Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud Al- Aqqad. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama dan berhasil mendapat ijazah kecakapan (al-kafa'ah) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dar Al-Ulum (tajhiziyah). Namun, Ia baru benar-benar masuk ke Kuliyyah Dar Al-ulum pada tahun 1929. Dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan gelar Bachelor. Setelah itu, beliau bekerja selama 6 tahun sebagai guru di beberapa sekolah negeri di bawah Kementerian Pendidikan, untuk selanjutnya ditarik ke Kementerian Pendidikan dan menempati beberapa posisi, pada bagian pengawasan pendidikan dan inspektorat. Kementerian pendidikan kemudian mengirimnya ke Amerika, dalam sebuah delegasi bidang pendidikan, untuk melakukan studi tentang metodologi pendidikan dan pengajaran di sana. Beliau pulang ke Mesir pada tahun 1950 setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun. Namun, karena berbeda pendapat di Kementerian, beliau akhirnya mengajukan pengunduran diri selang beberapa bulan saja pascarevolusi Juli. Waktu mengajukan pengunduran diri, beliau sudah bekerja di kementerian selama hampir 19 tahun.

⁴²Yoga Firdaus Religion, *Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb Muhammad*, (Education La Roiba Jurnal Vol 5 No 6 2023), 10.

Sewaktu masih muda, Sayyid Qutb bergabung dengan partai Al-Wafd dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media (surat kabar dan majalah) yang dikelola partai tersebut, di samping menulis kajian dan kumpulan puisi. Akan tetapi, untuk kurun waktu selama lebih dari 20 tahun setelahnya, beliau tidak berminat untuk bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi manapun. Sampai akhirnya menemukan tempat berlabuh hatinya, pergerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau secara resmi bergabung pada tahun 1953 dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini.⁴³

Di usianya yang masih belia, beliau berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menjadi kritikus dengan menulis sejumlah artikel dan buku kritik sastra selama beberapa tahun. Beliau juga mengarang beberapa puisi yang nuansa sastranya sangat kental, bahkan telah menerbitkan sebuah kumpulan puisi yang memuat sejumlah sajak beliau pada masa itu. perhatian beliau mulai beralih pada Al-Qur'an. Beliau mempelajari Al-Qur'an dari sudut pandang sastra dan kritiknya karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul "Perpustakaan Baru Al-Qur'an" (Maktabah Al-Qur'an Al-Jadidah). Hal ini membuat beliau berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini⁴⁴.

⁴³ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 20.

⁴⁴ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 23.

Bagi Sayyid Qutb, kala itu, perhatiannya kepada Al-Qur'an merupakan hal baru, yang justeru berhasil menyeretnya lebih jauh, masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh jalan itu dan meneranginya dengan "rambu-rambu" (ma'alim) sebagai pedoman bagi para Dai setelah beliau. Selama menempuh perjalanan ini, beliau menekuni Al-Qur'an yang hasilnya beliau paparkan dalam buku tafsirnya "Di bawah Naungan Al-Qur'an" (Fi Zhilal Al-Qur'an). Sewaktu mesir masih berbentuk kerajaan, Sayyid Qutb sangat antusias terhadap revolusi dan menyerukan agar revolusi segera dilaksanakan. Tidak berhenti sampai disitu, beliau bahkan ikut merintis dan menyusun strategi revolusi. Setelah revolusi berhasil, beliau awalnya bergerak aktif bersama para tokoh revolusi yang lain.

Namun, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka kemudian menghindar. Namun akibatnya, beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktivis IM, yang membuat beliau sangat menderita. Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun penjara. Namun, karena menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus, sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu, beliau habiskan di rumah sakit penjara Laiman Thurrah. Hingga akhirnya beliau dibebaskan pada tahun 1964 atas alasan kesehatan, itu pun setelah ada

campur tangan dari presiden Irak, Abdussalam Arif. Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung beberapa bulan karena beliau kembali dijebloskan ke dalam penjara pada musim panas tahun 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa. Kemudian atas restu dari Ustad Hasan Al-Hudhaibiy, pemimpin umum organisasi IM beliau diangkat menjadi “panglima baru” gerakan ikhwan dengan pemikiran dan tarbiyah di bawah bimbingan langsung sang Mursyid.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965 Sayyid Qutb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan, bulu kuduk bisa berdiri hanya dengan mendengarnya. Proses persidangan yang diketahui oleh Hakim Letjen. Fuad Ad- Dajwiy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang- wenang, begitu juga dengan dua rekannya yang lain. Dunia Islam, khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini. Beberapa di antaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Nasser (Presiden Mesir waktu itu). Namun, Gamal Abdel Nasser menolak tawar-menawar hukuman ini dengan tegas, yang diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Jamal, yakni agar segera dilaksanakan. Jagal penjara militerpun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadil Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari.

B. Karya-karya Sayyid Qutb

Dalam beberapa literatur biografi tokoh-tokoh Islam. Sayyid Qutb adalah salah seorang yang aktif berjuang dengan tulisan. Karya-karyanya selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Ia menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Di antara bukunya adalah:

1. Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an.
2. Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat.
3. Thifl Min Al-Qaryah.
4. Al-Asywak.
5. Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an.
6. Fi Zhilali Al-Qur'an.
7. Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam.
8. Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin.
9. Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam.
10. Hadza Ad-Din (inilah agama).
11. Dirasah Al-Islamiyyah.
12. Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah, Dar Ihya Al-Kutub Al- 'Arabiyyah.
13. Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu (ciri dan nilai visi Islam).
14. Ma'alim Fi Al-Thariq.

15. Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahudi.
16. Nahwa Mujtama' Al-Islamiy.
17. Fit-Tariikh, Fikrah Wa Manaahij (teori dan metode dalam sejarah).
18. Ma'rakah Al-Islaam War-Ra'sumaaliyah (perbeturan Islam dan kapitalisme).
19. An-Naqd Al-Adabii Usuuluhu Wa Maanaahijuhu (kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode).
20. As-Syathi' Al-Majhul, kumpulan sajak Qutb satu-satunya.
21. Nadq Kitab Mustaqbal Ats-Tsaqafah Di Mishr Li Ad-Duktur Thaha Husain.
22. Al-Athyaf Al-Arba'ah, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad.
23. Al-Madinah Al-Manshurah, Sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam.
24. Kutub Wa Syakhshiyat, sebuah studi Qutb terhadap karya-karya pengarang lain terbit tahun 1946.
25. Raudhatut Thifl, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad.
26. Al-Qashash Ad-Diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As- Sahhar.
27. Al-Jadid Fil Al-Lughah Al-Arabiyah, bersama penulis lain.

Sedangkan studi yang bersifat ke Islaman, harokah yang matang yang menyebabkan ia di eksekusi (dalam penjara) adalah:

1. Ma'alim Fi Al-Thariq.
2. Fi Zhilal As-Sirah.
3. Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islam.
4. Fi Maukib Al-Iman.
5. Hadza Al-Qur'an.
6. Awwaliyat Li Hadza Ad-Diin.
7. Tashwibat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir.⁴⁵

C. Metode Penafsiran

Dalam kategorisasi metode penafsiran Abd Al-hayy Al-Farmawi, metode yang dipakai Sayyid Qutb dalam menulis tafsirnya ialah metode tahlili. Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat kesurat dan dari ayat ke ayat, sejak Al-Fatihah hingga An-Nas.⁴⁶ Di dalam proses penafsirannya, apa saja bisa menjadi pengayaannya kosa kata, sabab an-nuzul, riwayat dan seterusnya. Sedangkan dalam gaya bahasan tafsirnya, Sayyid Qutb juga menggunakan metode maudu'i, karena ia menggunakan tema-tema tertentu dalam setiap penafsirannya. Namun, tematik yang diurai di dalamnya berbeda dengan ketentuan tematik sebagai model tafsir, yang mengisyaratkan pengumpulan seluruh ayat tentang tema tertentu, dianalisis,

⁴⁵ Sri Aliyah Jia, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Qur'an*, (yogyakarta, Desember 2013), 43.

⁴⁶ Nurul Huda, *Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alqur'an*, (Al Fath: Jurnal Tafsir Hadits 2015), 14.

lalu disimpulkan. Tematik di *Fi Zilal al Qur'an* tak lebih hanya sebagai pemudahan pembahasan ayat, sebetulnya sistematisasi pembahasan belaka, yang tidak ada preseden pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan tafsirannya tetap runut sesuai alur surah yang ada dalam menyelami sejarah ayat.

Sayyid Qutb konsen dengan sebab an-nuzul, sebuah konsep mengenai hubungan antara ayat Al-Qur'an dengan realitas nyata masyarakat saat Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Sayyid Qutb menawarkan cara baca yang berbeda dengan para pendahulunya. Baginya, memahami Al-Qur'an tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan diri secara situasional dalam kondisi-kondisi yang ada pada saat Al-Qur'an pertama kali menyentuh bumi. Dengan ini ia menggiring pembaca untuk menembus lorong waktu kala Al-Qur'an turun, berbaur dengan kondisi psikologis, situasional, emosional, dan kognitif manusia-manusia yang menjadi obyek turunnya. Namun, Sayyid Qutb meluaskan pemahaman sebab an-nuzul pada seluruh kondisi dan situasi sosial budaya, termasuk kondisi kepercayaan masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian Sayyid Qutb ingin mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur'an memiliki sebab an-nuzul untuk konteksnya sendiri. Meski demikian, tidak berarti ia mengingkari adanya sebab-sebab khusus turunnya satu atau beberapa ayat. Mengenai proses pemahaman atau cara tafsir atas ayat, Sayyid Qutb menggunakan dua tahap⁴⁷:

⁴⁷ Nurul Huda, *Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alqur'an*, (Al Fath: Jurnal Tafsir Hadits 2015), 25.

Pertama, pembacaannya pada surah Al-Qur'an secara utuh beberapa kali, lalu direnung-renungkan beberapa hari, sehingga Allah memberikan petunjuk makna pokoknya dan informasi diseperti surat itu. Ketika tafsiran itu sudah nyata di hadapannya, maka ia menuliskannya (jika mungkin) seketika itu juga.

Kedua, usai menyelesaikan proses penafsirannya atas surah atau ayat, Sayyid Qutb mengkroscek karya tafsir terdahulu, untuk mencari tahu sabab an-nuzul, serpihan-serpihan diskusi fiqh, hadits atau riwayat yang shahih, untuk mencari penguatan informasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb tidak keluar dari riwayat yang shahih dalam proses penafsiran bi al-ma'tsur.

Corak penafsiran Dalam menulis tafsirnya, Sayyid Qutb menggunakan corak yang relatif baru disebutnya sebagai Lawn Jadid Fi Al-Tafsir Yaitu Al-Tafsir Al-Haraki Al-Da'awi Al-Tarbawi. Sisi manhaj haraki Fi Zhilalil Qur'an, karena penulisnya mengajak atau menyeru kaum muslim untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Al-Qur'an, lalu melakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian, dan tidak cukup mengkajinya dengan kajian teoritis akademis. Manhaj da'awi, tergambar dari ajakan Sayyid Qutb kepada kaum muslim untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami hakikat konsep dakwah Al-Qur'an, dan caranya berkonfrontasi dengan para seteru.

Sedang manhaj tarbawi-nya tergambar dari harapannya pada kaum muslim untuk menyuntikkan ruh pendidikan Al-Qur'an dalam dirinya, berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an dan terus menerus memegang padanya. Ia juga ingin mendidik komunitas muslim dengan ruh Al-Qur'an, sehingga kitab suci ini akan menjadi penuntun dalam setiap sendi kehidupannya.

Dalam tafsirnya, konsentrasi atau fokus bahasan yang dimunculkannya, antara lain pandangan perihal universalitas Al-Qur'an, penguatan atas orientasi dasar Al-Qur'an, penjelasan perihal urgensi implementasi praktis Al-Qur'an, menghindari ketele telean yang menutup kran cahaya Al-Qur'an, elaborasi urgensi ketauhidan dan efeknya, kesatuan tema Al-Qur'an, elaborasi hikmah pensyariat Islam dan alasan penetapan hukum, dan pemeliharaan dan keluasan cakrawala Al-Qur'an⁴⁸.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

1. Kelebihan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

- a. Kaidah Penafsiran Naqliyah (Berasaskan Al-Qur'an dan Hadits)

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Al-Qur'an dan As Sunnah serta riwayat-riwayat ma'tsurat yang lain. Sayyid Qutb menggunakan satu kaidah penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain. Beliau

⁴⁸ Nurul Huda, *Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alqur'an*, (Al Fath: Jurnal Tafsir Hadits 2015), 27.

menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan- penemuan baru yang silih berganti. Sayyid Qutb juga menolak kaidah yang menakwilkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang tidak jelas pengertiannya. Dimensi kaidah penafsiran naqliyah ini telah mendorong para ilmuwan Islam menganggap Sayyid Qutb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami isi kandungan kitab suci yang mulia itu⁴⁹.

b. Berpadu dan Selaras

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surat, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah SWT. Tidak seperti tafsir-tafsir lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangkan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Al-Qur'an itu sendiri. Tafsir ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Al-Qur'an berbicara dengan seluruh manusia, dengan roh dan jiwanya, akal dan mindnya, fitrah dan hati nuraninya serta perasaan dan sentimennya. Ia membuatkan pembicaraan-pembicaraan Al-Qur'an begitu jelas

⁴⁹ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*, (Jurnal Ilmu Agama , 2013), Vol. 14 No. 2, 46.

maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka.

c. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Qutb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk Paham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran hedonisme yang merendahkan martabat insan ke maqam hayawan⁵⁰.

d. Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas

Gugahan bahasa Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah

⁵⁰ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*, (Jurnal Ilmu Agama , 2013), Vol. 14 No. 2, 46.

Allah SWT. Persembahkan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini menggambarkan kehidupan Sayyid Qutb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah SWT dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah SWT. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang bermakna "Di Bawah Bayangan Al-Qur'an" adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan sifat Al-Qur'an yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah yang tegap dan rimbun, dengan dahan serta ranting-ranting yang subur dan rindang, menyediakan bayangan teduh, suasana tenang, mencetuskan berbagai ilham, inspirasi, kepahaman yang halus, dan mendalam kepada setiap pendengar dan pembacanya yang benar-benar serius dan membuka pintu hati dan bersungguh-sungguh. Seperti kata Sayyid Qutb, "Dalam detik-detik Di Bawah Bayangan Al-Qur'an saya mendapat berbagai lintasan Pikiran, pandangan di sekitar aqidah, di sekitar jiwa dan hayat manusia". Pengalaman dan perjalanan kehidupan beliau ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain.

2. Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa tafsir ini ditulis ketika Sayyid Qutb berada dalam penjara⁵¹. Keterbatasan referensi menyebabkan tafsir ini banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu. Penjelasannya yang terkadang berbau radikal menjadikan tafsir ini dicurigai sebagai kitab tafsir provokatif. Selain itu tafsir ini juga kurang menyentuh pemaparan mengenai I'rab dan ketatabahasaan.

E. Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir Fi Dzhilal Al-Qur'an

1. Mahdi Fadhulah menilai bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir terobosan penafsiran yang sederhana.
2. Subhi Shalih mengatakan bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.
3. Yusof Al-Azym mengatakan bahwa TafsirFi Zhilalil Qur'an wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menangkap pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.

⁵¹ Lestari, Mutia , *Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb*, (Jurnal Iman Dan Spiritualitas), Vol 1, 47-54.

4. Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi berpendapat bahwa Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dianggap sebagai mujadid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya.⁵²

F. Latar Belakang Penulisan Fi Zilalil Qur'an

Pada tahun 1948 beliau pergi ke Amerika untuk mempelajari sistem pengajian dan pembelajaran di negeri tersebut dan selama hampir dua tahun berada di sana beliau telah membuat kajian yang lebih mendalam dalam bidang yang menyangkut pendidikan dan pelajaran di negeri itu, yaitu beliau telah melakukan pengamatan-pengamatan yang luas mengenai kehidupan Amerika yang banyak mengecewakannya. Kini beliau telah melihat dan mengenal peradaban Amerika dari dekat. Kemudian dalam suratnya kepada pujangga Taufiq al-Hakim beliau menulis: "Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh."

Sekembalinya dari Amerika beliau memutuskan untuk menumpukan seluruh hayatnya kepada pengajian Islamiyah dan harakat Islamiyah. Pada masa peralihan ini ia menulis: "Orang yang menulis kajian ini ialah seorang yang hidup membaca selama empat puluh tahun genap". Kegiatannya di peringkat pertama ialah membaca dan menelaah kebanyakan hasil-hasil pengajian dalam berbagai bidang pengetahuan manusia termasuk kajian yang

52 Lestari, Mutia, *Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb*, (Jurnal Iman Dan Spiritualitas), Vol 1, 47-54.

menjadi spesialisasinya dan kajian-kajian yang menjadi bidang kegemarannya.

Dan pada akhirnya Ia pulang kepada sumber 'aqidah (al-Qur'an), pandangan dan kefahamannya. Dan di sana Ia dapati bahawa seluruh apa yang dibacanya itu amat kerdil jika dibandingkan dengan potensi-potensi 'aqidah Islam yang agung itu dan akan terus dengan sifat agungnya. Walau bagaimanapun ia tidak menyesal atas kehabisan umurnya selama empat puluh tahun itu kerana dengan usianya yang selama itu Ia berjaya mengenal hakikat jahiliyah, penyelewengnya, kekerdilannya, kekosongannya, kesesiaannya dan dakwaan dakwaannya yang karut.

Sejak itu Ia sedar dengan penuh keyakinan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyatukan dua sumber ilmu pengetahuan yang berlainan itu untuk diterima olehnya. Tahun 1951 - 1964 merupakan masa peralihan beliau kepada penulisan-penulisan Islamiyah yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahun-tahun yang amat produktif di mana lahirnya karya-karya agung yang menjadi buku-buku warisan Islamiyah yang penting di zaman ini dan di zaman-zaman mendatang.

Karya yang menjadi tanda daya penghasilan intelektualnya ialah tafsir "Fi Zilalil-Qur'an" dan juz pertama tafsir ini muncul pada tahun 1952 dan beliau telah menyelesaikan penulisan tafsir ini sebanyak tiga puluh juzu' pada akhir tahun lima puluhan, yaitu mengambilmasa kita-kira hampir delapan tahun. Di samping itu, tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah ditulis pada masa

penindasan dan permainan politik yang tidak menentu di zaman itu. Beliau telah menjalani penyiksaan fisik yang kejam. Hal inilah yang kemudian ia mencurahkan perhatiannya kepada Allah dan kepada penghayatan al- Qur'an, di mana beliau hidup di bawah bayangan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya dan hidup sebagai seorang penda'wah yang sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, berserah bulat kepada Allah, tidak mengenal kalah dan putus asa. Semuanya itu merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan tafsir "Fi Zilalil-Qur'an" di dalam bentuknya yang unik yang mengatasi tafsir-tafsir yang lain.

G. Komentor Ulama Terhadap Fi Zilalil-Qur'an

Jelas sekali bahwa keimanan beliau yang tulen, pembacaan beliau yang luas, pengalamannya yang mendalam dan bakat-bakat yang gemilang telah menjadikan tafsir Fi Zilalil-Qur'an sebuah tafsir yang unik dan secara objektif dapat diletakkan sebagai pemuncak tafsir-tafsir yang lama dan yang baru, di mana terkumpul penjelasan-penjelasan yang memuaskan, himpunan ilmu pengetahuan, uraian yang citarasa dan da'wah yang lantang untuk membangun hayat Islamiyah, sementara Dr. Saleh Abdul Fatah al- Khalidi pengkaji karya-karya Sayyid Qutb dan penulis biografinya yang terkenal telah berkata: "Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil-Qur'an adalah dianggap sebagai mujaddid di dalam dunia tafsir, kerana beliau telah menambahkan berbagai-bagai pengertian dan pemikiran, dan berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir yang sebelumnya, juga dianggap sebagai pengagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir, di mana beliau telah memper kenalkan aliran tafsir

haraki. Tafsir Fi Zilalil-Qur'an merupakan satu-satunya tafsir yang paling luas tersebar di seluruh dunia Islam di zaman ini, di samping menjadi bahan-bahan kajian dan rujukan utama para ulama' dan para mufassirin. Ujar Dr. Hasan Farahat: Tafsir Fi Zilalil-Qur'an telah menjadi begitu ter-kenal dengan sebab Sayyid Qutb (Rahima- hullah) telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'. Ujar Yusof al-'Azym "Tafsir Fi Zilalil-Qur'an" adalah wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menanggapi pengertian-pengertian, gagasan- gagasan dan fikiran yang halus yang belum dicapai oleh mana-mana penulis tafsir yang lain.

Namun, meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa Fi Zilalil-Qur'an tidaklah layak dianggap sebagai tafsir, karena ini hanya merupakan refleksi dari karena keterbatasan buku sewaktu di penjara, Tafsir Fi Zilalil Qur'an tidaklah disebut tafsir, dan beliaupun (Sayyid Qutb) tidak menamakannya sebagai tafsir, karena beliau pribadi tidak pernah menamakan nya sebagai sebuah tafsir, beliau hanya menyebutnya dengan nama "Di Bawah naungan Al-Qur'an" yang maknanya perkataan perkataan tentang makna Al- Qur'an yang nampak bagi diri beliau berdasarkan apa yang nampak bagi beliau.

Keterbatasan bacaan membuat buku yang ia tulis amat kental dengan pendapat pribadi. Hal ini amat terasa dalam Zhilalil Qur'an Berbeda dengan

tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan Nabi Muhammad dan ulama masa lalu untuk mendukung pendapat sang penafsir. Sayyid Qutb hampir tak memakai referensi. Ia benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadis Nabi yang tak banyak mengingat latar belakang disiplin ilmu Qutb yang bukan di bidang agama. Sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri plus tinjauan sastra disiplin ilmu yang amat dikuasainya terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada juga yang beranggapan bahwa pemikiran Sayyid Quthub, baik dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* dan di beberapa buku lainnya perlu ditanggapi secara serius. Menurut Rabi' bin Hadi yang menulis buku berupa kritikan yang ditujukan terhadap Sayyid Qutb secara pribadi atau terhadap Al-Ikhwaniyyin secara jama'ah, sebagai tanggapan dan sanggahan dari berbagai tulisannya, yang juga mendapat sugesti dari Syaikh Al-Albani.

Sebagai misal pernyataan Sayyid Qutb tentang kebebasan memeluk agama apa pun, dengan mengutip firman Allah, "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama." Sehingga hal ini telah meroboh Sayyid Qutb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh akan bahaya fanatisme agama, lalu diganti dengan toleransi secara total. Atas dasar ini harus ada perlindungan terhadap kebebasan beragama dan kebebasan beribadah.

Lalu Sayyid Qutb berhujjah dengan firman Allah dalam surat Al-Hajj: 39-40. (Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (QS. 22:39), (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara- biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Seseungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. 22:40).

Bukankah pernyataan ini merupakan penolakan mentah-mentah terhadap prinsip al-wala' wal-bara', mencintai kerana Allah dan membeci kerana Allah? Masih banyak tulisan Sayyid Qutb di beberapa bukunya yang perlu ditanggapi dan diluruskan, dengan berprinsip bahwa siapa yang menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolongnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Definisi Sihir Menurut Sayyid Qutb

Sihir menurut pandangan Sayyid Qutb merupakan khayalan tipuan mata dan indra, bahkan sampai kepada tipuan rasa lalu tiba-tiba muncul sesuatu yang terasa seolah olah ia adalah kenyataan. Seperti seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada wujudnya atau melihat bentuk yang sebenarnya bukan bentuk aslinya.⁵³

B. Macam-Macam Sihir

Ibn Hajar Al-Haitami memberikan definisi atau batasan mengenai medan sihir itu kepada kita. Beliau memperkenalkan medan-medan sihir yang terjadi pada masa beliau dan masa-masa sebelumnya ketika beliau mengarang sihir dan mengklasifikasikan macam-macam sihir. Ibn Hajar Al-Haitami berpendapat, bahwa sihir itu terbagi atas beberapa bagian⁵⁴.

Pertama, sihir yang dilandaskan kepada pengakuan ahli sihir bahwa mereka mengetahui ilmu nجوم (sebagai astronom). Mereka juga mengakui adanya pengaruh astronomi itu terhadap kehidupan manusia. Untuk mendapatkan itu ada ilmu pengetahuan (teorinya) dan kaidah-kaidahnya. Menurut mereka, bintanglah yang mempengaruhi alam, sedang alam tidak

⁵³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

⁵⁴ Abdul khaliq atsar, *menolak dan membenteni dari sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), 168.

mempengaruhi bintang. Sehingga, hanya kepada bintanglah manusia harus menyatakan tunduk secara sempurna disertai persembahan yang mutlak.

Sementara menurut sebagian lagi dari mereka, keyakinan pertama itu harus diringankan (dikurangi atau disederhanakan): Menurut mereka ini, bintang-gemintang memang berpengaruh terhadap siapa dan apa yang ada di bawahnya. Karena bintang itu memang mempunyai keistimewaan, seperti bentuknya yang bulat dan tampak mempunyai kesempurnaan bentuk. Tetapi, pada saat yang sama, bintang pun adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa, serta lebih mulia daripadanya. Perbedaan ini telah tampak sejak dahulu, yaitu pada zaman Babilonia seperti para penyembah bintang itu. Keyakinan seperti itu akan tampak di kemudian hari melalui tulisan para filosof Pada masa kenabian Nabi Ibrahim a.s., akidah atau keyakinan seperti itu dihancurkan dan dilenyapkan.

Kedua, sihir yang tidak ada kaitannya dengan bintang-gemintang, tetapi berhubungan dengan orang-orang yang mempunyai khayalan (awham/paham-paham) dan jiwa yang kuat. Dengan perantara tertentu, dia dapat mempengaruhi sebagian orang.⁵⁵

Ketiga, sihir yang dalam operasionalnya menggunakan perantara berupa jin. Sementara hakikat jin termasuk masalah yang masih diperdebatkan. Tetapi kami termasuk yang mengakui keberadaannya dan tidak menafikan wujudnya. Karena jin itu berupa fisik halus, maka dia dapat saja melakukan berbagai pekerjaan yang berat sekalipun dan melakukan

⁵⁵ Abdul khaliq atsar, *menolak dan membenteni dari sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), 169.

berbagai pekerjaan berat sesuai dengan kemampuannya yang melebihi kemampuan kita. Kekuatan atau kekuasaannya juga melebihi kekuatan atau kekuasaan kita, sebab kekuasaan dan kekuatan kita harus melalui penggunaan indera.⁵⁶

Sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diutus sebagai nabi dan rasul, para ahli sihir dari kalangan jin itu dapat mengintip berita-berita gaib atau yang disebut *istiraq as-sama'*. Setelah berita hasil curian itu mereka dapatkan dari langit, mereka turun ke bumi, lalu mereka sebarluaskan setelah dicampuri berbagai hal yang menyesatkan. Mereka memberitahukan sesuatu yang gaib atau apa yang akan terjadi pada masa datang melalui metode *istiraq as-sama'* (mencuri-curi berita). Dan, setelah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diutus menjadi rasul, mereka tidak lagi diberi kesempatan untuk melakukan hal yang sama.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Kecuali setan-setan yang mencuri-curi berita yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang" (QS. Al-Hijr 15:18).

Pada surah Al-Jinn disebutkan, "Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakamya) (QS. Al-Jinn 72:9)

⁵⁶ Abdul khaliq atsar, *menolak dan membenteni dari sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), 172.

Keempat, sihir yang menggunakan penipuan (manipulasi) inderawi. Masalah tersebut diakui secara praktis faktual. Bukankah Anda melihat percikan hujan itu bagaikan rangkaian benang yang bersambung-sambung, padahal sebenarnya berpisah- pisah? Bukankah penumpang kereta api melihat kereta apinya diam dan bumi yang berjalan? Dan ahli sihir yang menggunakan fenomena semacam ini mempunyai kemampuan dan pengalaman serta keringanan pada tangannya sehingga dapat memperdayakan akal orang-orang.

Kelima, sihir yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki berbagai ilmu dan pengetahuan (sains) mengenai keistimewaan materi dan asal-usul alam berdasarkan ilmu pasti. Mereka menggunakan hal-hal tersebut dengan segenap keistimewaannya dalam suatu tatanan yang kokoh unik (nizham muhkam daqiq) dan dapat melahirkan suatu hasil yang kemudian dapat mempengaruhi rasio orang-orang yang mempunyai kemampuan atau kepintaran sederhana pun.⁵⁷

C. Perspektif Sayyid Qutb Mengenai Sihir

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَأْسِ هَٰ رُؤْتٍ وَمَا رُؤْتٌ ۖ وَمَا يُعَلِّمُنْ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَ
رَوْحِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَآرِّينَ بِهِ ۖ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ

⁵⁷ Abdul khaliq atsar, *menolak dan membenteni dari sihir*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1997), 168.

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ ۚ

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”

Mereka meninggalkan kitab Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, lantas meng- ikuti apa yang diceritakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Dan, mengikuti sesuatu untuk menyesatkan manusia seperti dakwaan- dakwaan bohong mengenai Nabi Sulaiman, ketika mereka mengatakan bahwa ia seorang tukang sihir dan ia dapat bermain apa saja dengan menggunakan sihir yang ia mengerti ilmunya. Al-Qur'an menolak tuduhan terhadap Nabi Sulaiman a.s. dikatakan sebagai tukang sihir, “Dan Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir).⁵⁸”

⁵⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

Seakan akan Al-Qur'an menganggap sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu sebagai suatu kekafiran, dan Al-Qur'an meniadakan sihir itu dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya bagi setan,

“Hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.”

Kemudian Al-Qur'an menafikan bahwa sihir itu diturunkan dari sisi Allah kepada dua orang malaikat, Harut dan Marut, yang berdiam di Babil,

“Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut.”

Dengan demikian, tampaklah bahwa di sana terdapat cerita yang terkenal mengenai kedua malaikat itu dan orang-orang Yahudi atau setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia, dan mereka menganggap bahwa sihir ini diturunkan kepada keduanya. Lalu, Al-Qur'an menolak kebohongan itu pula bahwa telah diturunkan ilmu sihir kepada kedua malaikat itu.⁵⁹

Kemudian, Al-Qur'an menjelaskan hakikat bahwa kedua malaikat ini di sana sebagai ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang gaib dan keduanya selalu mengatakan kepada setiap orang yang datang kepada mereka untuk minta diajari ilmu sihir,

“Dan, keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.’”

⁵⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

Dan, pada kali lain kita dapati Al-Qur'an menganggap sihir, mempelajari sihir, dan mempergunakan ilmu sihir sebagai kekafiran, dan hal ini disebutkan melalui lisan kedua malaikat, Harut dan Marut itu. Sebagian orang ada yang terus saja mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun kedua malaikat itu selalu mengingatkan dan berusaha menyadarkannya. Nah, pada waktu itu terjadilah fitnah pada sebagian orang yang terkena fitnah, "Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami) dan istrinya."

Inilah bahaya dan keburukan yang senantiasa diperingatkan dan diwanti-wanti oleh kedua malaikat itu kepada mereka. Dan di sini Al-Qur'an dengan segera menetapkan pandangan Islam yang asasi dan menyeluruh bahwa tidak akan terjadi sesuatu pun di alam wujud ini kecuali dengan izin Allah,

"Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."

Maka, dengan izin Allah sebab sebab itu bekerja, menimbulkan bekas, dan mewujudkan hasilnya. Dan, ini merupakan kaidah umum dalam tashawwur Islam yang harus jelas di dalam hati seorang mukmin. Contoh yang paling dekat dengan kaidah ini ialah apabila Anda menyodorkan tangan Anda kepada api niscaya tangan Anda akan terbakar, tetapi pembakaran ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Maka, Allahlah yang memberikan khususiyah kepada api untuk membakar dan kepada yang lain untuk terbakar. Dan, Dia berkuasa untuk menghentikan khususiyah ini ketika

Dia tidak mengizinkan karena suatu hikmah khusus yang dikehendakinya, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim a.s.⁶⁰

Demikian pula dengan sihir yang mereka gunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya, maka hal ini bisa menimbulkan bekas (pengaruh) dengan izin Allah. Tetapi, Dia juga berkuasa menghentikannya ketika Dia tidak mengizinkan karena adanya hikmah khusus yang dikehendaki Nya. Demikian juga dengan semua hal yang kita ketahui dapat menimbulkan pengaruh dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Setiap yang mempengaruhi memiliki khususiyah untuk mempengaruhi dengan izin Allah maka ia bekerja dengan izin itu. Dan, dapat saja Allah menghentikan objeknya sebagaimana Dia juga memberikan pengaruh kepada objek ini kalau Dia menghendaki.⁶¹

Selanjutnya, Al-Qur'an menetapkan hakikat sesuatu yang mereka pelajari itu, yang mereka gunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya bahwa hal itu akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak memberi manfaat sama sekali,

“Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.”

“Dan, cukup kiranya bahwa kejahatan itu adalah kekafiran agar menjadi mudharat, tanpa ada manfaatnya” “Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.”

⁶⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

⁶¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

Mereka telah mengerti bahwa orang yang membeli sihir itu tidak akan mendapat keberuntungan diakhirat. Nah, ketika dia memilih sihir dan membelinya (mengamalkannya), maka dia kehilangan semua barang perbekalannya di akhirat dan dia tidak akan mendapatkan keuntungan yang baik. Maka, alang- kah buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka itu, kalau mereka mengerti hakikat jual-beli macam ini,

"Dan, amat jahatlah perbuatan mereka menjual diri mereka dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui."

Perkataan ini berlaku atas orang-orang yang mempelajari sihir dari dua orang malaikat di negeri Babil dan atas orang-orang yang mengikuti apa yang diceritakan oleh setan-setan pada zaman Nabi Sulaiman dan kerajaannya, serta atas orang-orang Yahudi yang melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mengikuti kebatilan serta keburukan yang tercela itu.

Perlu kiranya memberi komentar tentang sihir dan apa yang dipergunakan untuk menceraikan antara seorang suami dan istrinya, yang diikuti dan dilakukan oleh orang-orang Yahudi, yang karenanya mereka meninggalkan kitab Allah di belakang punggung mereka.⁶²

Hal ini menjadi saksi pada setiap waktu bahwa ada sebagian manusia yang memiliki kekhususan yang tidak tersingkap hakikatnya oleh

⁶² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 118.

pengetahuan manusia sesudahnya. Sebagian mereka menyebutkan dengan nama-nama atau istilah tertentu, tetapi mereka tidak dapat memberikan batasan tentang hakikatnya dan jalannya. Ada “telepati” getaran jarak jauh. Bagaimana seseorang dapat memanggil orang lain dari jarak yang jauh dan terpisah dengan tidak menggunakan suara dan tidak memandangnya sebagaimana biasanya, lantas dapat bertemu dalam keadaan seperti tidak ada pemisahan dan jarak yang jauh.

Dan “magnetisme”, Bagaimana terjadinya suatu kehendak menguasai kehendak lain, hubungan satu pikiran dengan pikiran lain, lantas yang satu mempengaruhi yang lain, dan yang satu menerima dari yang lain, seakan akan membaca kitab yang terbuka.

Dan, masih banyak perkara lain yang diperdebatkan oleh ilmu pengetahuan karena kemungkinan disebabkan tidak banyaknya bukti-bukti akurat yang cukup menjadikannya untuk diakui, dan kemungkinan karena mereka belum mendapatkan jalan untuk melakukan penelitian. Dan, mimpi-mimpi informative di mana Sigmund Freud yang berusaha mengingkari kekuatan ruhiyah tidak dapat menyangkal wujudnya. Bagaimana saya bermimpi melihat sesuatu yang akan datang dan masih majhul 'gaib', kemudian informasi dalam mimpi ini menjadi kenyataan setelah beberapa waktu? Dan, perasaan-perasaan halus yang tidak disebutkan istilahnya lagi sesudah itu. Bagaimana saya dapat merasakan bahwa akan ada sesuatu yang

bakal terjadi sebentar lagi, atau seseorang akan datang sebentar lagi, kemudian terjadi dalam kenyataan.⁶³

Adalah suatu keangkuhan kalau manusia bersikap statis untuk begitu saja mengingkari kekuatan misterius di dalam manusia ini, hanya karena semata-mata ilmu pengetahuan belum menemukan jalan untuk melakukan pengujian dan penelitian terhadap kekuatan itu.

Akan tetapi, ini bukan berarti menyerah kepada semua khurafat dan mengikuti semua mitos. Sikap yang paling selamat dan lebih berhati-hati ialah akal manusia berhenti secara luwes di depan hal-hal yang misterius ini, tidak mengingkarinya secara mutlak dan tidak menerimanya secara mutlak, hingga suatu waktu ditemukan jalan atau metode dan sarana yang dapat dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang sekarang belum dapat dimengerti ini. Atau, bersikap menerima, bahwa di alam ini terdapat sesuatu yang di atas jangkauan kemampuannya dan dia mengerti batas-batasnya serta memperhitungkan hal-hal misterius ini sesuai dengan perhitungannya.

Sihir termasuk dalam kelompok ini dan apa yang diajarkan setan kepada manusia itu juga termasuk kelompok ini. Hal itu kadang-kadang terwujud dalam bentuk-bentuk seperti kemampuan memberikan pengaruh kepada orang lain, mungkin pada indranya dan pikirannya, dan mungkin pada benda dan tubuh. Meskipun, toh sihir yang disebutkan di dalam Al- Qur'an

⁶³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 118.

terjadi dari tukang-tukang sihir Fir'aun itu hanya semata-mata khayalan, tanpa ada hakikatnya,

"Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thaahaa: 66)⁶⁴

Dan, tidak tertutup kemungkinan bahwa daya pengaruh seperti inilah yang menjadi wasilah (jalan) untuk menceraikan seorang suami dengan istrinya, antara seorang teman dan temannya. Maka, pengaruh-pengaruh tersebut timbul dari perasaan-perasaan ini, meskipun cara dan pengaruh, sebab dan akibat yang ditimbulkannya, semuanya tidak terjadi kecuali dengan izin Allah sebagaimana kami sebutkan di muka.

Sedangkan, mengenai kedua malaikat Harut dan Marut, maka siapakah gerangan mereka itu? Dan, kapankah mereka berada di negeri Babil? Kisah mereka sangat populer di kalangan kaum Yahudi dengan dalil bahwa mereka tidak mendustakan isyarat ini dan tidak menentangnya. Disebutkan di dalam Al-Qur'anul-Karim beberapa isyarat global terhadap peristiwa-peristiwa yang populer di kalangan orang-orang yang di-khithabi 'diajak bicara' dengannya, dan dalam keglobalan itu sudah cukup untuk mencapai sasaran sehingga tidak perlu diperinci lebih jauh karena perincian ini bukan menjadi sasarannya.

Pengertian yang jelas dan muhkamat terhadap ayat-ayat ini kiranya sudah cukup sehingga tidak perlu berusaha mencari-cari yang samar-samar,

⁶⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 118.

apalagi semua itu terjadi pada masa yang telah jauh berlalu. Dan, cukuplah kiranya bagi kita kesesatan Bani Israel yang mengikuti mitos-mitos dan dongeng- dongeng itu, serta melemparkan kitab Allah yang diyakini kebenarannya. Dan. perlu kita ketahui pulabahwa sihir itu adalah perbuatan setan dan kekafiran yang kelak manusia akan mendapatkan balasannya. Di akhirat nanti yang bersangkutan tidak akan mendapatkan keberuntungan dan akan kehilangan semua persiapannya.⁶⁵

Kata sihr/sihr terambil dari kata Arab sahar yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas⁶⁶. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak atau belum tentu demikian. Itulah sihir, paling tidak dalam tinjauan kebahasaan⁶⁷.

Sejalan dengan pengertian diatas, Sayyid Qutb memberikan perhatian lebih dalam menyingkap masalah sihir dengan membahasnya dalam satu sub judul khusus mengenai sihir, telepati, magnetisme, dan Harut Marut. Menurutnya, ada sebagian manusia yang memiliki kekhususan yang tidak tersingkap hakikatya oleh pengetahuan manusia yang lain. Sebagian orang menyebutnya dengan istilah-istilah tertentu seperti ada namanya “telepati”

⁶⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 119.

⁶⁶ Mutawally As-Sya,Rawi, *Tafsir Asy-Sya'Rawi*,(Mesir : Akhbar Al-Yaum, 1991), Jilid 1, Hal. 372.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 33.

atau getaran jarak jauh. Orang yang memiliki kemampuan ber-telepati bisa memanggil seseorang dari jarak jauh dan terpisah dengan tidak menggunakan suara dan tidak bisa memandangnya sebagaimana biasanya⁶⁸.

Selain itu, ada yang disebut dengan “magnetisme” yaitu terjadinya suatu kehendak mengusai kehendak lain, menghubungkan satu pikiran dengan pikiran lain, yang satu terpengaruhi dengan yang lain, dan yang satu mempengaruhi yang lain. Dan masih banyak perkara lain yang sampai saat ini masih diperdebatkan oleh ilmu pengetahuan dikarenakan terdapat cukup bukti yang kuat mengenai terjadinya hal tersebut. Namun belum mendapatkan cara atau metode untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

Sayyid Qutb menyebut bahwa hanya manusia yang angkuhlah yang mengingkari kekuatan misterius didalam diri manusia ini, hanya karena semata-mata ilmu pengetahuan belum menemukan jalan untuk melakukan pengujian dan penelitian terhadap kekuatan tersebut. Akan tetapi bukan berarti ini menjadi alasan kita untuk mengikuti semua khurafat dan jenis mitos yang berkembang di masyarakat.

Lebih lanjut Sayyid Qutb berpendapat bahwa sikap paling selamat dan lebih berhati-hati ialah akal manusia berhenti secara luwes didepan hal-hal misterius ini, tidak mengingkarinya secara mutlak, dan tidak menerimanya secara mutlak. Hingga ditemukannya cara untuk menerima hal tersebut dengan logika. Atau bersikap menerima bahwa di alam ini terdapat

⁶⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 119.

sesuatu diluar jangkauan kemampuan manusia biasa. Sayyid Qutb berpendapat bahwa sihir merupakan bagian dari kelompok ini, dan apa yang diajarkan setan kepada manusia juga termasuk kelompok ini. Hal ini kadangkadang terwujud dalam bentuk seperti memberikan pengaruh kepada orang lain, mungkin pada indranya ataupun pikirannya, mungkin pada benda ataupun tubuh⁶⁹.

Di dalam Al-Qur'an, tidak kurang dari 30 ayat yang berbicara mengenai sihir. Diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 102.

Yang artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 102)."

Sebab turunnya ayat ini, dilatar belakangi oleh tuduhan sebagian pendeta Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa Muhammad telah mencampur adukan antara kebenaran dan kebahilan. Dikatakan pula bahwa Sulaiman adalah tukang sihir, maka diturunkanlah ayat ini. Muhammad bin

⁶⁹ Say Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, 119.

Ishaq berkata : sebagian pendeta Yahudi berkata : “Tidakkah kalian merasa heran dengan Muhammad?” Dia menganggap Sulaiman seorang Nabi! Demi Allah, dia tidak lain hanyalah tukang sihir”. Maka Allah menurunkan ayat, “padahal sulaiman bukanlah tukang sihir”. Imam At-Thabari meriwayatkan dariisyahr bin Hausyab, ia berkata : kaum yahudi berkata : “Lihatlah betapa Muhammad mencampuradukkan antara yang haq dan yang bathil , dia menyebut bahwa sulaiman diantara para Nabi, bukankah dia hanyalah tukang sihir yang dapat mengendarai angin?” maka Allah menurunkan ayat “ dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan”.⁷⁰

Kisah tentang sihir banyak dituturkan Al-Qur'an, terutama dalam kisah Musa dan Firaun. Disana dituturkan sifat-sifat sihir, bahwa sihir itu adalah sulapan yang menipu pandangan mata, sehingga orang yang melihat mengira, bahwa yang terlihat seolah-olah keadaan yang sebenarnya.

Surat Al-Baqarah ayat 102 ini menjadi fokus telaah para mufasir mengenai pembahasan makna sihir dalam al-Qur'an. Terutama Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Qur'an*, dalam menafsirkan ayat ini beliau menyatakan mereka (Yahudi) meninggalkan kitab Allah yang benar, lantas mereka mengikuti apa yang di ceritakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Dan mereka mengikuti segala sesuatu yang menyesatkan manusia seperti dakwaan bohong mengenai Nabi Sulaiman, ketika mereka mengatakan bahwa ia adalah tukang sihir dan ia dapat melakukan apa saja

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syarh Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), Hal. 195.

yang ia mau dengan sihir yang ia miliki⁷¹. Kemudian Al-Qur'an menolak dakwaan mereka yang mengatakan bahwa Sulaiman adalah tukang sihir dengan firaman Allah,

Yang artinya: “Dan sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir).”

Seakan-akan Al-Qur'an menganggap bahwa sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu merupakan sebuah kekufuan dan Al-Qur'an meniadakan sihir itu dari sulaiman dan menetapkannya bagi setan. “hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia”.

Al-Qur'an menafikan bahwa sihir itu diturunkan Allah kepada dua malaikat Harut dan Marut yang berdiam di Babil, “mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut”. Dengan demikian tampaklah bahwa disana terdapat cerita yang terkenal mengenai kedua malaikat dan orang-orang Yahudi dan setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia. Dan mereka menganggap bahwa sihir itu diturunkan kepada keduanya.

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan hakikat bahwa malaikat ini sebagai ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang gaib dan keduanya

⁷¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

selalu mengatakan kepada setiap orang yang datang untuk diajarkan ilmu sihir.⁷²

Yang artinya: “Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”.

Dan pada kali yang lain kita dapati bahwa Al-Qur’an menganggap sihir, ilmu sihir, dan mempergunakan ilmu sihir sebagai kekafiran. Dan hal ini disebutkan melalui kedua lisan Harut dan Marut. Sebagian orang ada yang terus mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun mereka selalu diingatkan dan disadarkan bahwa ini berbahaya. Lalu terjadilah fitnah kepada mereka yang terkena fitnah dengan sihir tersebut “Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya”.

Inilah sesungguhnya bahaya dan keburukan yang senantiasa diperingatkan dan diwanti-wanti oleh kedua malaikat kepada mereka. Siapapun yang mempelajari sihir dan mengerjakannya maka ia mempelajari sesuatu yang dapat membuat mudharat bagi dirinya dan tidak bermanfaat sama sekali. Sebab sihir adalah sarana untuk mendatangkan mudharat kepada orang lain⁷³, dan disini Al-Qur’an dengan segera menetapkan pandangan Islam, yang asasi dan menyeluruh bahwa tidak akan terjadi sesuatu apapun didalam wujud sihir tanpa adanya izin Allah SWT.

⁷² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 118.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syarh Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), 197.

Maka terjadinya sebuah peristiwa yang mereka sebut akibat dari sihir dengan izin Allah sebab-sebab itu bekerja menimbulkan bekas, dan mewujudkan hasilnya. Ini merupakan kaidah umum tashawwur dalam islam yang harus jelas didalam hati seorang mukmin.

Sayyid Qutb memberikan gambaran dengan perumpamaan menyodorkan tangan kedalam api maka niscaya tangan itu akan terbakar. Tetapi pembakaran ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Maka Allah lah yang memberikan khususiyah kepada api untuk membakar dan kepada yang lain untuk terbakar, dan Allah berkuasa untuk menghentikan khususiyah ini ketika ia tidak mengizinkannya karena suatu hikmah khusus yang dikehendaknya, sebagaimana yang terjadi kepada Nabi Ibrahim as.⁷⁴ Demikian pula dengan sihir yang mereka pergunakan untuk menceraikan antara suami dan istrinya, maka hal itu hanya akan menimbulkan bekas (pengaruh) jika dengan izin Allah. Tetapi Dia juga berkuasa untuk menghentikannya.

Selanjutnya Al-Qur'an menetapkan hakikat tentang sesuatu yang mereka pelajari itu, yang digunakan untuk menceraikan suami dari istrinya bahwa hal itu akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat sama sekali. "dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat". Dan cukup kiranya bahwa kejahatan tersebut merupakan sebuah kekafiran yang menjadi mudharat tanpa adanya manfaat, dengan firmannya:

⁷⁴ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

Yang artinya: “Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat,”

Sebutan penyihir bagi para pembawa risalah Allah bukanlah hal baru, terbukti kaum-kaum sebelum Nabi Muhammad pun sering melabeli para Rasulnya dengan sebutan penyihir⁷⁵. Hal ini dibuktikan dengan petunjuk Al-Qur'an QS. Adz-Dzariyat : 52.

Yang artinya: “Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: „Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.”” (QS. adz-Dzariyat : 52)

Ayat ini secara tegas memberikan gambaran tentang gambaran orang kafir yang menyebut sang pembawa risalah dengan sebutan penyihir dan gila. Seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Isa as. Ketika berdakwah kepada Bani Israil dengan mengajak mereka agar mengikuti risalah yang dibawanya, lantas ketika Nabi Isa datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, umatnya berkata bahwa ini adalah sihir yang nyata. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an QS. as-Shaff:6.

Yang artinya: “Orang-orang kafir membuat rancu antara wahyu dan sihir, karena agama mereka campur aduk antara wahyu dan keberhalaan. Didalam agama mereka tidak pernah jelas sebagaimana jelasnya kebenaran yang dipahami orang-orang muslim dalam islam. Sehingga seorang muslim akan terhindar dari keberhalaan, mistik, dan dongen-dongonya⁷⁶.”

Keinginan dan harapan yang sangat besar dari Nabi Muhammad saw. agar orang-orang musyrik itu percaya kepada beliau dan ayat-ayat Al-

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syarh Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), 76.

⁷⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Hal. 93.

Qur'anyang beliau sampaikan. Karena itu, setelah melihat keadaan di lapangan, seakan-akan hati kecil beliau berkata: “Ya Allah! Mereka tidak berpikir karena itu anugerahkanlah bukti kebenaran yang bersifat indriawi untuk mereka, sebagaimana yang sering mereka usulkan⁷⁷.”

Islam memandang mempelajari dan melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah SAW bersabda

“Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya, Apakah tujuh dosa besar itu, ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab, „Syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah kecuali dengan jalan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci” (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dari uraian panjang diatas, jelas bahwa sejak zaman dahulu sihir mempunyai konotasi keburukan dan kejahatan, sehingga dalam rangka membunuh karakter seorang rasul di masyarakat, kaum kafir mempropagandakan bahwa Nabi/Rasul sang pembawa risalah adalah penyihir dan kitab yang dibawanya adalah hasil sihir tersebut. Sehingga dengan demikian masyarakat akan terpengaruhi dengan propaganda tersebut.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 336.

Di penghujung penjelasan, Sayyid Qutb menyatakan alasan mengapa orang kafir mengolok-olok Nabi dengan sebutan “tukang sihir” ataupun menjuluki Al-Qur’an dengan sebutan “sihir”. Hal itu Dia ungkapkan dalam menafsirkan akhir ayat 2 surat Yunus. Ia menyatakan Nabi Muhammad dijuluki sebagai tukang sihir karena apa yang beliau ucapkan (al-qur’an) bersifat mu’jiz (melemahkan), luar biasa dan tidak dapat ditandingi dengan apapun yang dilakukan manusia biasa. Menurutnya, sihir tidak memiliki hakikat kauniah yang besar, didalamnya tidak berisi manhaj dan tatanan hidup, dan tidak berisi pengarah dan peraturan-peraturan untuk membawa masyarakat ke jenjang lebih tinggi dan tidak pula menjadi acuan bagi tatanan kehidupan yang baik.

Adapun perbedaan antara Mukjizat para Nabi dengan sihir, Prof. Wahbah Az-Zuhaili menyatakan dalam tafsirnya, mukjizat para Nabi itu nyata, dalamnya seperti penampilan luarnya yang bisa disaksikan panca indra. Semakin mukjizat tersebut diperhatikan maka akan semakin kuat keyakinan akan kebenarannya. Dan seandainya semua makhluk berusaha untuk menirunya maka pasti akan tampak ketidaksanggupan mereka.

Dan hal-hal luar biasa yang dilakukan oleh tukang sihir tergolong sebagai tipuan, trik tersembunyi untuk menampakkan hal-hal yang tidak ada kenyataannya. Yang tampak dari hal-hal luar biasa tersebut sebetulnya bukanlah kenyataan. Hal itu bisa diketahui dengan cara memperhatikan dan menelitinya. Sihir dapat dicapai oleh si tukang sihir tersebut maupun bantuan

orang lain. Ini sangat berbeda dengan mukjizat, Allah tidak memberi kemampuan seorangpun yang dapat menyaingi dan menandinginya.

D. Hukum Sihir Menurut Sayyid Qutb

Islam memandang mempelajari dan melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan.⁷⁸ Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah SAW bersabda,

“Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya, Apakah tujuh dosa besar itu, ya Rasulullah? Rasulullah menjawab, Syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah kecuali dengan jalan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci” (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dari uraian panjang diatas, jelas bahwa sejak zaman dahulu sihir mempunyai konotasi keburukan dan kejahatan, sehingga dalam rangka membunuh karakter seorang rasul di masyarakat, kaum kafir mempropagandakan bahwa Nabi/Rasul sang pembawa risalah adalah penyihir dan kitab yang dibawanya adalah hasil sihir tersebut. Sehingga dengan demikian masyarakat akan terpengaruhi dengan propaganda tersebut.

Di penghujung penjelasan, Sayyid Qutb menyatakan alasan mengapa orang kafir mengolok olok Nabi dengan sebutan “tukang sihir” ataupun menjuluki Al-Qur’an dengan sebutan “sihir”. Hal itu Dia ungkapkan dalam

⁷⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, Hal 117.

menafsirkan akhir ayat 2 surat Yunus. Ia menyatakan Nabi Muhammad dijuluki sebagai tukang sihir karena apa yang beliau ucapkan (al-qur'an) bersifat mu'jiz (melemahkan), luar biasa dan tidak dapat ditandingi dengan apapun yang dilakukan manusia biasa.⁷⁹

Menurutnya, sihir tidak memiliki hakikat kauniyah yang besar, didalamnya tidak berisi manhaj dan tatanan hidup, dan tidak berisi pengarahan dan peraturan-peraturan untuk membawa masyarakat ke jenjang lebih tinggi dan tidak pula menjadi acuan bagi tatanan kehidupan yang baik.

Adapun perbedaan antara Mukjizat para Nabi dengan sihir, Prof. Wahbah Az-Zuhaili menyatakan dalam tafsirnya, mukjizat para Nabi itu nyata, dalamnya seperti penampilan luarnya yang bisa disaksikan panca indra. Semakin mukjizat tersebut di perhatikan maka akan semakin kuat keyakinan akan kebenarannya.⁸⁰ Dan seandainya semua makhluk berusaha untuk menirunya maka pasti akan tampak ketidaksanggupan mereka.

Dan hal-hal luar biasa yang dilakukan oleh tukang sihir tergolong sebagai tipuan, trik tersembunyi untuk menampakkan hal-hal yang tidak ada kenyataannya. Yang tampak dari hal-hal luar biasa tersebut sebetulnya bukanlah kenyataan. Hal itu bisa diketahui dengan cara memperhatikan dan menelitinya. Sihir dapat dicapai oleh si tukang sihir tersebut maupun bantuan

⁷⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz VI, Hal 168.

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syarh Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), 195.

orang lain. Ini sangat berbeda dengan mukjizat, Allah tidak memberi kemampuan seorangpun yang dapat menyaingi dan menandinginya.

E. Penanggulangan Sihir

Berikut ini penjelasan tentang usaha menjaga diri dari bahaya sihir sebelum terjadi, begitu pula usaha dan cara pengobatannya bila terkena sihir, yakni cara-cara yang dibolehkan menurut hukum syara'.⁸¹ Cara yang paling penting dan bermanfaat adalah penjagaan dengan melakukan dzikir yang disyariatkan, membaca doa dan ta'awwudz sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW, di antaranya adalah:

- a. Membaca surat HaMiim, Al-Mukmin, dan ayat kursi setiap selesai shalat lima waktu sesudah membaca wirid yang disyariatkan ba'da salam, atau dibaca ketika akan tidur. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ حَمِ
السَّحْدَةَ إِلَى قَوْلِهِ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (وَأَيَّةَ الْكُرْسِيِّ فِي حِفْظِ اللَّهِ حَتَّى يَمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ
يَمْسِي كَانَ فِي حِفْظِ اللَّهِ حَتَّى يَصْبِحَ). رواه الترمذي

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca Ha Miim, al-Mukmin sampai firman Allah (ilahi al Masiir) bersama ayat kursi, dia terpelihara hingga sore, dan siapa yang membacanya di sore hari, dia terpelihara hingga pagi." (HR Tirmidzi)

- b. Membaca surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, dan surat An-Naas pada setiap selesai shalat lima waktu, dan membaca ketiga surat tersebut sebanyak tiga kali pada pagi hari sesudah shalat Subuh, dan menjelang malam sesudah shalat Maghrib.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ
الْإِنْسَانِ حَتَّى نُزِلَتْ الْمُعَوَّذَاتَانِ فَأَحَدَهُمَا وَتَرَكَ سِوَاهَا). رواه الترمذي

⁸¹ Ma'mur Daud, *Hadits Shahih Muslim*, (Malaysia: Klang Book, 1995), Jilid 4, H.138.

Artinya: "Dari Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW tadinya selalu memohon perlindungan Allah dari gangguan syaitan dan pandangan manusia (hasud) dengan bacaan-bacaan tertentu, tetapi sejak al-Mu'awwidzatain turun, beliau membaca keduanya dan meninggalkan bacaan yang lain." (HR. At-Tirmidzi)

- c. Membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah ayat 285-286, pada permulaan malam, sebagaimana sabda Nabi Muhamad SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .: رواه البخاري (مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ .

Artinya: "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan terpelihara dari kejahatan." (HR. Bukhori)

- d. Membaca doa yang dibaca malaikat Jibril a.s. ketika menjampi Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيلَ أُنِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ نَعَمْ، قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ) . رواه مسلم

Artinya: "Dengan nama Allah, aku menjampimu dari segala yang menyakitimu, dan dari kejahatan setiap diri atau dari pandangan mata yang penuh kedengkian, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku menjampimu". (HR. Muslim)⁸²

⁸² Ma'mur Daud, *Hadits Shahih Muslim*, (Malaysia: Klang Book, 1995), Jilid 4, H.138.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

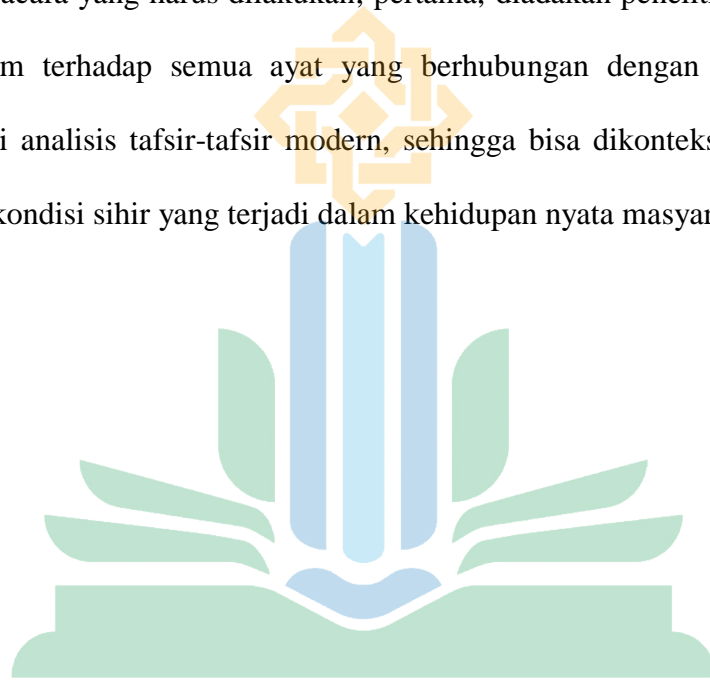
Al-Qur'an sebagai kitab komprehensif untuk memberikan pencerahan terhadap manusia, membahas semua aspek kehidupan termasuk soal sihir. Ayat-ayat tentang sihir terhitung banyak, yakni terdapat 63 kata dengan semua bentuk padanannya. Ini membuktikan banyak kasus sihir yang terjadi dizaman dahulu khususnya dalam kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Untuk mengetahui secara global soal sihir dalam al-Qur'an dengan memakai tafsirnya Sayyid Qutb, berikut intisarinnya;

1. Sihir menurut pandangan Sayyid Qutb merupakan khayalan tipuan mata dan indra, bahkan sampai kepada tipuan rasa lalu tiba-tiba muncul sesuatu yang terasa seolah olah ia adalah kenyataan. Seperti seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada wujudnya atau melihat bentuk yang sebenarnya bukan bentuk aslinya.
2. Menurut penafsiran Sayyid Qutb memandang mempelajari dan melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar dan Seakan-akan Al-Qur'an menganggap sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu sebagai suatu

kekafiran, dan Al-Qur'an meniadakan sihir itu dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya bagi setan.

B. Saran

Untuk memperdalam kajian tentang sihir dalam Al-Qur'an, setidaknya ada dua acara yang harus dilakukan; pertama, diadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap semua ayat yang berhubungan dengan sihir. Kedua, memakai analisis tafsir-tafsir modern, sehingga bisa dikontekskan langsung dengan kondisi sihir yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali al-Sabuni, Muhammad. *Tafsir Ayat al-Ahkam, Vol. I*. Beirut: Dar al-Kutb al 'Ilmiyyah, 1999.
- Abdussalam Bali,Wahid. *Tolak Sihir Cara Islami, ter.Arif Mahmudi*. Solo: Aqwam, 2008.
- Abī Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshori Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ân, oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abī Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshori Al Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi, terj. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'ân, oleh Fatrurahman Fachrurazi dan Dudi Rosyadi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aliyah, S., *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Qur'an*. Jurnal JIA,
- Al-Zamakhshari. *Tafsir al-Kashshaf*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.
- Aridl Ali Hasan. *Sejarah dan metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- As-Sya,Rawi, Mutawally *Tafsir Asy-Sya'Rawi*, Mesir : Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Ayub, M. (1992). *Qur'an dan Para Penafsirnya*. Pustaka Firdaus.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syarh Wal Manhaj*. Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009.
- Chirzin. *Jihad Menurut Sayyid Qutb. In Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Bandun: Era Intermedia, 2007.
- Fakhr al-Din al-Razi, Muhammad *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, vol.II*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Huda, Nurul *Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alqur'an*, Al Fath: Jurnal Tafsir Hadits 2015.
- Imadudin Abul Fida' Isma'il Ibnu Kathir al-Dimasyq. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. i*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Imam al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashshaf, vol. Iv*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Kamal Adham, Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir, terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz*. Jakarta : Darus Sunnah, 2017.
- Kamal Adham, Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir, terj. Mohammad Syuaib Al-Faiz*. Jakarta : Darus Sunnah 2017.

- Khaliq atsar, Abdul. *menolak dan membenteni dari sihir*. Bandung: Pustaka Hidayah 1997.
- Lestari, Mutia. *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 1.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 336.
- Muhajirin. *Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)*.
- Muhammad Chirzin. *Jihad menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Dzilal*. Yogyakarta: 2001.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.
- Qurrata Ayunin Al Alam, "Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Misbah)"(Skripsi, IIQ Jakarta, 2021)
- Qutb, Sayyid *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989.
- Rida, Rashid *Tafsir al-Manar, vol. i*. Mesir : Dar al-Afkar, 1958.
- Rida, Rashid. *Tafsir al-Manar*. Mesir : Dar al-Afkar, 1958.
- Ruslan S. *Tela'ah Makna Sihir Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Hipnotis*. Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Qolam, 2006.
- Shalah Al-Khalidiy. *Biografi Sayyid Qutb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, terj. Misran. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Alqur'an*. Jakarta: 2000.
- Yoga Firdaus, Eni Zulaeha religion. *Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*. Education la roiba jurnal vol 5 no 6 2023.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zainal Alim
NIM : U20171061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab & Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dari daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 29 Mei 2023

Saya yang menyatakan,

Muhammad Zainal Alim
NIM. U20171061



BIODATA PENULIS**A. Data Pribadi**

Nama : Muhammad Zainal Alim
NIM : U20171061
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 20 Juni 1998
Alamat : Selokbesuki Sukodono Lumajang.
Fakultas : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Prodi : Ushuluddin, Adab & Humaniora
Email : alimzain778@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : MI. Selok Awar-Awar
SMP : SMP Asy-Syarifiy
SMA : SMK Asy-Syarifiy
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember